

STRATEGI TOKOH MASYARAKAT  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS  
MELALUI KESADARAN SALAT BERJAMAAH  
DI DESA ULIN



OLEH  
NORLAILA

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
DARUL ULUM KANDANGAN  
2023 M/ 1444 H

**STRATEGI TOKOH MASYARAKAT  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS  
MELLUI KESADARAN SALAT BERJAMAAH  
DI DESA ULIN**

**Skripsi**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
STAI Darul Ulum Kandangan untuk Memenuhi  
Sebagian Syarat Guna Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam

Oleh  
Norlaila  
NIM. 2018122140

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL ULUM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
KANDANGAN  
2023 M/1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Norlaila  
NIM : 2018122140  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Kandangan, 17 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Norlaila

Scanned by TapScanner

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : Strategi Tokoh Masyarakat dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kesadaran Salat Berjamaah di Desa Ulin

Ditulis oleh : Norlaila

NIM : 2018122140

Mahasiswa/i : Mahasiswi

Program Akademik : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2023/2024

Tempat dan tanggal lahir : Hulu Sungai Selatan, 25 Januari 2000

Alamat : Jl. Abau No. 99 RT.003/RW.001 Desa Ulin Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujuinya untuk dipertahankan di depan Sidang Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Kandangan.

Kandangan, 17 Mei 2023

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Sulaiman Jazuli, M. Pd

Akhmad Saihu, S.Ag., M. Pd. I

Mengetahui:  
Ketua Prodi PAI  
STAI Darul Ulum Kandangan

Sulaiman Jazuli, M. Pd



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: "Strategi Tokoh Masyarakat dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kesadaran Salat Berjamaah di 'Desa Ulin'", ditulis oleh Norlaila, telah diujikan dalam Sidang Tim Penguji Skripsi STAI Darul Ulum Kandangan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Mei 2023

Dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat: **BAIK**



Ketua STAI Darul Ulum Kandangan,

Dr. H. MUKHSIN ASERI, M.Ag., MH.

### TIM PENGUJI:

No	Nama	Tanda Tangan
1	Dr. H. Mukhsin Aseri, M.Ag., MH. (Ketua)	1.
2	M. Anwar, SS., M.Pd.I. (Anggota)	2.
3	Sulaiman Jazuli, M.Pd. (Anggota)	3.
4	Arni Mahyudi, M.Pd. (Sekretaris)	4.

Scanned by TapScanner

## ABSTRAK

**Norlaila.** 2023. *Strategi Tokoh Masyarakat dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kesadaran Salat Berjamaah di Desa Ulin*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pembimbing: (I) Sulaiman Jazuli, M. Pd, (II) Akhmad Saihu, S.Ag., M. Pd. I.

Kata kunci: **Strategi, Tokoh Masyarakat, Membentuk Karakter Religius**

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa karakter religius masih menjadi problem di kalangan masyarakat, sebab itu perlu perhatian serius dalam pengembangan kepribadian seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat lingkungan menjadi pengaruh salah satu dari pembentukan karakter, untuk itu tentulah penting bagi penggerak masyarakat khususnya tokoh masyarakat untuk memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut tentang strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius di desa Ulin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius di desa Ulin dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Subjeknya adalah tokoh masyarakat yang berada di desa Ulin, yakni kepala desa dan ustaz. Adapun objeknya adalah strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius dan faktor yang mempengaruhinya.

Adapun hasil penelitian melalui kesadaran salat berjamaah mengenai strategi pembentukan karakter religius di desa Ulin adalah keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Sedangkan faktor yang mempengaruhinya adalah latar belakang pendidikan tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar yang dinamis serta mendukung.

## **MOTO**

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

**“Sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan”  
(Q.S. Al-Insyirah: 6)**

**“Gapailah cita-citamu setinggi langit,  
jika engkau jatuh  
engkau akan jatuh diantara bintang-bintang”**

**(Bung Karno)**

**“NIVER GIVE UP”**

## **KATA PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan terima kasihku untuk ayah bundaku, guru-guruku yang mulia, adik-kakakku, keluargaku yang ku sayangi, dan orang-orang yang kucinta dan mencintaiku

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Norlaila
2. Tempat dan tanggal lahir : Hulu Sungai Selatan, 25 Januari 2023
3. Agama : Islam
4. Status Perkawinan : Kawin
5. Alamat : Jl. Abau No.99 RT.003/RW.001 Desa Ulin
6. Pendidikan :
  - a. TK Merpati (2006)
  - b. SD Negeri Ulin (2012)
  - c. Mts Negeri Padang Batung (2015)
  - d. MA Negeri 1 Hulu Sungai Selatan (2018)
7. Organisasi : Himpunan Mahasiswa (HIMA) Prodi PAI
8. Orang tua :

Ayah

Nama : Dardiansyah

Pekerjaan : Petani

Alamat : Jl. Abau No.99 RT.003/RW.001 Desa Ulin

Ibu

Nama : Salasiah

Pekerjaan : IRT

Alamat : Jl. Abau No.99 RT.003/RW.001 Desa Ulin
9. Saudara : 4 bersaudara
10. Suami/Isteri :

Nama : Munadi Rahman

Pekerjaan : Petani

Alamat : Jl. Abau No.99 RT.003/RW.001 Desa Ulin
11. Anak (Jumlah anak) : 1 (Satu)

Kandangan, 17 Mei 2023  
Penulis,



Norlaila

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya semata sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam tercurah kepada junjungan kita penghulu umat, Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan mereka yang mengikuti beliau hingga akhir zaman.

Setelah melalui berbagai rintangan, penulisan skripsi dengan judul “Strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui kesadaran salat berjamaah di desa Ulin” ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk dukungan, bimbingan dan arahan serta motivasi.

Sehubungan dengan itu, maka penulis ucapkan dan sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang berkenan memberikan bantuan. Khususnya, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Mukhsin Aseri, M.Ag., M.H. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan yang berkenan menyetujui dan menerima skripsi ini untuk diajukan ke depan sidang munaqasah.
2. Sulaiman Jazuli, M.Pd. dan Bapak Akhmad Saihu, S.Ag., M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan senantiasa sabar memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Segenap dosen dan karyawan STAI Darul Ulum Kandangan yang telah mencurahkan ilmu dan layanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan.
4. Kepala Perpustakaan STAI Darul Ulum Kandangan beserta staf yang telah memberikan layanan peminjaman literatur yang diperlukan.
5. Bapak Dardiansyah, dan Ibu Salasiah, selaku orang tua penulis yang senantiasa mendidik dan mengasuh serta memberi dukungan, cinta kasih, dan do'a yang tiada henti yang selalu memberikan kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
6. Suami tercinta yang turut memberikan pemikiran dan pengarahan serta selalu menemani dan memberikan dukungan demi kelancaran proses pembuatan skripsi ini.

7. Keluarga tercinta terima kasih atas do'a dan segala dukungan.
8. Sahabat-sahabat karib seperjuangan, Yuliana, Mira Yuliani, Rahimah, Khalifatun Nisa, dan teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang telah menemani penulis belajar di STAI Darul Ulum Kandangan.
9. Rekan-rekan dan semua pihak yang turut membantu lancarnya penyelesaian proses skripsi ini

Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka semua.

Akhirnya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan tercatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

Kandangan, 26 Syawal 1444

17 Mei 2023



Norlaila

## PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	:	a	ز	:	z	ق	:	q
ب	:	b	س	:	s	ك	:	k
ت	:	t	ش	:	sy	ل	:	l
ث	:	ts	ص	:	sh	م	:	m
ج	:	j	ض	:	dh	ن	:	n
ح	:	h	ط	:	th	و	:	w
خ	:	kh	ظ	:	zh	ه	:	h
د	:	d	ع	:	`	ء	:	'
ر	:	dz	غ	:	gh	ي	:	y
ر	:	r	ف	:	f			

### Mad dan Diftong:

Fathah panjang	:	Ā/ā	أو	:	Au
Kasrah panjang	:	Ī/ī	أي	:	Ai
Dhammah panjang	:				

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>MOTO</b> .....	vii
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<u>A.</u> Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Definisi Operasional .....	4
E. Kegunaan Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II STRATEGI MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS</b> .....	8
A. Strategi .....	8
B. Strategi membentuk karakter religius .....	9
C. Tokoh Masyarakat .....	13
D. Karakter religius.....	16
E. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	29
A. Jenis dan Pendekatan .....	29
B. Objek Penelitian.....	29
C. Subjek Penelitian .....	29
D. Data dan Sumber Data .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	32

F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Matrik Data .....	34
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
B. Penyajian Data .....	38
C. Analisis Data.....	61
<b>PENUTUP.....</b>	<b>36</b>
A. Simpulan .....	36
B. Saran .....	36
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

4.1. Luas wilayah desa menurut penggunaan lahan.....	36
4.2. Tingkat Pendidikan.....	37
4.3. Pekerjaan penduduk.....	38

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Instrumen pengumpulan data
2. Surat Keterangan telah seminar
3. Surat perintah riset
4. Surat rekomendasi riset
5. Surat keterangan telah selesai melakukan riset atau penelitian

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan kata *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (*to plan*). Menurut Abdul Majid, mengutip definisi dari Mintzberg dan Waters bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi proses, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>1</sup>

Strategi dikatakan sebagai tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu yang dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar.<sup>2</sup>

Dari Heri Cahyono mengutip pendapat Maragustam terdapat enam strategi untuk pembentukan karakter secara umum. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and*

---

<sup>1</sup> A. Saeful, Ferdinal Lafendry, "Strategi Pendekatan Pembelajaran dalam Konsep Pendidikan dan Al-Qur'an", *Jurnal Tarbawi*, Vol.3, No. 2, Agustus, 2020, h. 111.

<sup>2</sup> Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah", *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam YAPTIP Pasaman Barat*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2019, h. 58.

*loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), dan taubat.<sup>3</sup>

Di dalam kehidupan bermasyarakat, ada salah satu bagian dari masyarakat yang menjadi penggerak dikenal dengan istilah tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh di lingkungan masyarakat itu sendiri. Kategori tokoh masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu: formal, dan informal. Tokoh masyarakat itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut.<sup>4</sup>

Era globalisasi sekarang memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, segala informasi yang dulunya sampai dengan waktu yang lama saat ini bisa kita dapatkan dengan hitungan detik. Tapi terlepas dari pada itu bagi siapa saja yang tidak bisa menyaring arus globalisasi akan berdampak buruk bagi dirinya. Bahkan arus globalisasi bisa berdampak buruk pada karakteritas seseorang, contohnya saja banyak para remaja setelah ataupun sebelum melakukan salat mereka bermain gawai di dalam masjid.

Untuk dapat mengembalikan masyarakat yang memiliki kualitas maka harus dimulai dari peranan orang-orang yang disegani disuatu daerah tersebut. Karena biasanya masyarakat yang menjadi suri tauladan lebih cenderung perbuatannya dihargai dimasyarakat.

---

<sup>3</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius", *Jurnal RI'AYAH*, Vol. 01, No. 02, Juli-Desember, 2016, h. 234.

<sup>4</sup> Dwi Narwoko, Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 40.

Dalam membentuk sebuah karakter religius seseorang, maka peran dari penggerak seperti tokoh masyarakat haruslah mempunyai suatu strategi, karena strategi ini penting untuk dapat membentuk karakter tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan diberbagai desa terdapat permasalahan yang hampir sama yaitu beberapa masyarakat terlihat masih kurang mencerminkan atau menunjukkan sikap atau akhlak yang baik, seperti memainkan gawai ketika berada di dalam masjid ataupun langgar, membuang sampah sembarangan, serta masih saja duduk di luar padahal azan telah berkumandang. Permasalahan yang dihadapi ternyata harus di imbagi dengan upaya penanggulangannya.

Sejalan dengan observasi yang saya lakukan di desa Ulin, pada zaman sekarang ini masyarakat lebih sering disibukkan dengan pekerjaan mereka masing-masing, sering dijumpai ketika masuk waktu salat mereka enggan untuk langsung masuk ke dalam masjid bahkan juga dijumpai masyarakat bermain gawai ataupun berbicara saat berada di dalam masjid ataupun langgar. Hal itu dipicu oleh kurangnya perhatian dan kesadaran masyarakat itu sendiri.

Dari sinilah peneliti merasa tertarik untuk menyusun skripsi dengan mengambil judul "Strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui kesadaran salat berjamaah di desa Ulin."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui salat berjamaah di desa Ulin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius di desa Ulin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk dari rumusan masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan:

1. Mengetahui strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui salat berjamaah di desa Ulin.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius di desa Ulin.

## **D. Definisi Operasional**

1. Strategi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan management untuk mencapai suatu tujuan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 147

Jadi, strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara dari tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui pelaksanaan salat berjamaah.

## 2. Tokoh Masyarakat

Anne Ahira mendefinisikan tokoh masyarakat sebagai orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kekayaan ilmu pengetahuan maupun kesuksesannya dalam menjalani kehidupan. Ia menjadi contoh atau teladan bagi orang lain karena pola fikir yang dibangun melalui pengetahuan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai seseorang yang pandai dan bijaksana dan juga menjadi panutan bagi banyak orang.<sup>6</sup> Tokoh masyarakat yang peneliti maksud adalah satu orang kepala desa, dan dua orang ustaz di desa Ulin.

## 3. Karakter Religius

Karakter religius merupakan cerminan sikap dalam kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi.<sup>7</sup>

Karakter religius yang dimaksud penulis adalah karakter religius berupa karakter disiplin, kebersihan, kerja sama, dan silaturahmi.

---

<sup>6</sup> Andika Pratama, *et al.*, "Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Kewaspadaan Penyalahgunaan Narkotika di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir", *Jurnal of Non formal Education and Community Empowerment*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2018, h. 85.

<sup>7</sup> Uky Syauiyyarus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*, (Jawa Timur: CV Global Aksara Pres, 2021), h. 27.

Dengan demikian maksud judul di atas merupakan sebuah penelitian yang akan menggambarkan tentang cara tokoh masyarakat (kepala desa, ketua masjid, dan ustaz) dalam membentuk karakter religius melalui kesadaran salat berjamaah tentang karakter disiplin, kebersihan, kerja sama, dan silaturahmi di desa Ulin.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini di harapkan dapat mengungkapkan tentang bagaimana strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui salat berjamaah dan faktor apa saja yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi peneliti

Dengan Penelitian ini akan menambah khazanah pemikiran dan pengetahuan penulis tentang strategi tokoh masyarakat membentuk karakter religius melalaui kegiatan salat berjamaah dan mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius.

###### b. Bagi tokoh masyarakat

Adanya penelitian ini tokoh masyarakat memperoleh wawasan serta gambaran baru mengenai permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sekitar.

c. Bagi STAI Darul Ulum Kandangan

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan dapat dijadikan bahan referensi untuk dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

**F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempengaruhi dan mendapatkan gambaran tentang isi skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kegunaan penelitian (teoritis dan praktis), dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari pengertian strategi, strategi membentuk karakter religius, pengertian tokoh masyarakat, pengertian karakter religius, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius.

Bab III terdiri dari jenis dan pendekatan, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan matrik data.

Bab IV terdiri dari penyajian dan analisis data yang meliputi deskripsi data/fakta dan analisis data atau pembahasan.

Bab V terdiri dari simpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

## **BAB II**

### **STRATEGI MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS**

#### **A. Strategi**

Secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “stratos” yang berarti pasukan dan “again” yang berarti memimpin. Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu.<sup>8</sup>

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing.

Menurut Henry Mintz pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (*positions*), strategi sebagai taktik (*ploy*) dan terakhir strategi sebagai perpesktif.<sup>9</sup>

Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. penyusunan strategi harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai di waktu yang akan datang, selain itu suatu organisasi harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dimana strategi

---

<sup>8</sup> Ansori Hidayat, "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 01, No. 2, Juli-Desember, 2019, h. 176.

<sup>9</sup> Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi", *Jurnal Ekonomak*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2017, h. 20

tersebut akan dilaksanakan, sehingga strategi tersebut tidak bertentangan melainkan searah dan sesuai dengan kondisi lingkungan.

Sejarah telah mencatat keberhasilan mengubah tradisi jahiliyah kepada tradisi Islam. Dengan pelaksanaan strategi yang tepat Rasulullah SAW mampu menanamkan nilai karakter islam kepada umatnya, seperti sifat jujur pada diri Abu Bakar, karakter bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat pada diri Umar bin Khaththab, karakter peduli sosial yang terdapat pada diri Usman bin ‘Affan, karakter cinta ilmu, patuh dan taat yang telah mengkristal dalam diri Ali bin Abi Thalib dan sahabat-sahabat lainnya.<sup>10</sup>

Pada dasarnya strategi memiliki tujuan untuk mempengaruhi keadaan masa depan sesuai dengan harapan atau tujuan yang telah ditetapkan dengan berbagai pendekatan atau metode yang telah direncanakan. Strategi memiliki peranan yang sangat penting untuk menpaian suatu tujuan, karena strategi memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara atau kumpulan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan.

## **B. Strategi membentuk karakter religius**

Dapat dipahami untuk membentuk karakter seseorang diperlukan strategi yang tepat agar tujuan dapat tercapai. Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter seseorang:

---

<sup>10</sup> Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal". *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli – Desember, 2018, h. 220-221.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 21

### 1. Strategi al-Kasyfu wa al-Wujdan

Al-wujday berarti menemukan. Proses strategi ini berawal dari melihat, mengamati, menelaah, mempertanyakan, membandingkan, memetakan, menyimpulkan, kemudian meyakini, dan mengamalkan.

### 2. Strategi Keteladanan

Strategi ini tidak diajarkan akan tetapi dipraktekkan dan dapat dirasakan secara langsung.<sup>12</sup> Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru dan dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan dijadikan alat sebagai pendidikan islam yang mana keteladanan merupakan jalan yang ditempuh seseorang melalui proses perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru. Islam memandang keteladanan sebagai bentuk perilaku yang bertumpu pada praktik secara langsung. Dengan menggunakan praktik secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.<sup>13</sup>

### 3. Strategi Pembiasaan

Strategi kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.<sup>14</sup>

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam

---

<sup>12</sup> Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Oktober, 2013, h. 240.

<sup>13</sup> Budi Sunarso, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h.12

<sup>14</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Edureligia*, Vol. 01, No. 01, 2017, h. 7

merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif tetap melalui proses yang berulang-ulang.<sup>15</sup>

Pembiasaan juga merupakan cara efektif untuk membentuk iman dan akhlak mulia. Proses pembiasaan berintikan pengulangan, artinya kebiasaan itu dilakukan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang baik pula.<sup>16</sup>

#### 4. Strategi ibrah dan amtsal

Strategi ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang.

#### 5. Strategi Pemberian Nasihat

Sebagaimana menurut Rasyid Ridha seperti yang dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ani Rosilawati, *Perkembangan Instrumen Karakter dalam Pembelajaran IPA*, (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2021), h. 187

<sup>16</sup> Andreas, *et al.*, *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah dan Mahir yang Terintegrasi Teknologi Berbasis*, (tt.: Guepedia, 2021), h. 110

<sup>17</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa", *op. cit.*, h. 8.

Nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat seseorang mengerti tentang sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam. Nasihat akan berjalan baik jika seseorang yang memberi nasehit juga melaksanakan apa yang dihasilkan yang diikuti dengan sikap teladan, Maka akan berpengaruh terhadap dirinya dan akan menjadi sesuatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.<sup>18</sup>

#### 6. Strategi Al-Hikmah

Strategi bi al-hikmah merupakan suatu pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Artinya dilakukan tanpa adanya paksaan. Kata “hikmah” bermakna arif dan bijaksanana.<sup>19</sup>

Imam al-Haddad memaparkan tentang strategi pembentukan karakter di dalam aktifitas keseharian melalui pengaturan waktu dengan kegiatan-kegiatan positif, seperti menjalankan kewajiban agama, memperbanyak amal kesunahan serta mempraktekkan adab-adab nabi Muhammad SAW. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Imam al-Ghazali. Keduanya memaparkan strategi pembentukan karakter berdasarkan pada ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur’an al-karim serta Al-Sunnah al-nabawiyah. Pembentukan karakter menurut pandangan Imam al-Haddad dan Imam al-

---

<sup>18</sup> Ani Rosilawati, *Perkembangan Instrumen Karakter dalam Pembelajaran IPA*, *op. cit.*, h.187

<sup>19</sup> Ansori Hiudayat, “Dakwah pada Masyarakat Pedesaan dalam Bingkai Psikologi dan Stratgi Dakwah”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 3, No.2, Juli-Desember, 2019, h. 176.

Ghazali memiliki kesamaan di dalam penerapan aktifitas keseharian sehingga menjadi sebuah adat kebiasaan.<sup>20</sup>

Jadi, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter seseorang.

### C. Tokoh Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, Musyarak. Masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antara sesama. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interpenden (saling tergantung satu sama lain).<sup>21</sup>

Tokoh adalah seseorang yang terkemuka atau kenamaan di bidangnya, atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Tokoh masyarakat adalah setiap orang yang memiliki pengaruh besar, dihormati, dan disegani.

Tokoh masyarakat menurut Soerjono Soekanto adalah sosok atau seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan yang didasarkan kepribadian individu yang bisa diandalkan oleh orang lain. Tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan- keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat. Singkatnya tokoh

---

<sup>20</sup> Abdul Haris Rifai, *et. al.*, "Strategi Pembentukan Karakter dalam Perspektif Imam Al-Hadad", *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 8, No. 2, Desember, 2021, h. 113.

<sup>21</sup> Bella Najoran, "Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. VI, No. 3, 2017, h. 5.

masyarakat adalah sebagian orang yang menjadi panutan dan disegani di suatu daerah tertentu.<sup>22</sup>

Tokoh masyarakat terbagi menjadi dua, bersifat formal dan informal. Tokoh masyarakat yang bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat dan dipilih oleh lembaga negara dan bersifat struktural, seperti camat, lurah. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat karena dipandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar dalam memimpin dan mengayomi masyarakat.<sup>23</sup>

Tokoh masyarakat baik formal maupun informal memberi peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat salah satunya dalam pendidikan karakter religius. Karena yang diharapkan tokoh masyarakat perubahan akhlak yang menjadikan masyarakat semakin menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma agama. Dalam hal ini tokoh masyarakat juga harus memberikan nilai-nilai agama yang dapat merubah masyarakat untuk memperdalam keagamaan.<sup>24</sup>

Tokoh masyarakat juga memiliki peran dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini tokoh masyarakat juga mempunyai

---

<sup>22</sup> Subang Waikero1, dan Didik Iswahyudi, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa", *Jurnal*, Vol. 3, 2019, h. 260.

<sup>23</sup> Edi Kusnadi, Dadan Iskandar, "Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna", *Jurnal*, 11 November 2017, Yogyakarta, h. 358

<sup>24</sup> Khoirul Aini, *et al.*, "Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Penerapan Etika Islam Di Era Digitalisme (Studi Kasus Di Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)", *Journal Educational Research and Social Studies*, Vol. 2, No. 4, Oktober, 2021, h. 16

kewajiban untuk memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, serta pengarahan pada masyarakat.<sup>25</sup>

Pelibatan tokoh-tokoh formal dan informal dalam masyarakat untuk mendukung suksesnya pembangunan mental dan spiritual, baik jasmani maupun rohani. di bidang pendidikan untuk membentuk karakter harus ada langkah tepat yang dilakukan. Tokoh-tokoh masyarakat selama ini berperan penting dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan kepada masyarakat terutama pendidikan karakter. Pendekatan penyampaian transformasi kesadaran pendidikan karakter dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kapasitas ketokohnya.<sup>26</sup>

Tokoh masyarakat bukanlah orang yang serba tahu akan segala hal, tetapi kelebihan tokoh masyarakat dianggap orang yang lebih peka dan *in group*. Mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi serta selalu siap memantau perubahan sosial sekitar.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri yang lebih cenderung disegani dan diikuti oleh sebagian masyarakat lainnya.

---

<sup>25</sup> lilis Sulistiya Nengrum, *et al.*, "Gambaran Peran Tokoh Masyarakat Terkait Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19", *Jurnal Nursing Information*, Vol.1, No.2, 2022, h.57

<sup>26</sup> Uus Sunandar, "Peranan Tokoh Masyarakat dan Kesadaran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.2, No.7, Desember, 2021, h. 1995-1996.

<sup>27</sup> Muhammad Jalil, "Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Menyelesaikan Konflik Sengketa Tanah di Desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, no. 4, 2014, h. 23.

#### D. Karakter religius

Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.<sup>28</sup>

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama manusia, lingkungan, dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat-istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.<sup>29</sup>

Sementara itu, Dadan Nurul Hak dan Wawan Kurniawan dalam bukunya berjudul Pengembangan Karakter Religius Di Sekolah Dengan Pendekatan Kontekstual mengutip dari Hornby dan Parnwell menyatakan bahwa :

---

<sup>28</sup> Destiara Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah", *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 2, Desember, 2018, h. 36.

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 8-12.

Karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Didefinisikan sebagai ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu.<sup>30</sup>

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>31</sup>

Adapun beberapa indikator karakter religius yakni: Taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, percaya diri, rasional, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, cinta ilmu, hidup sehat, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu produktif, ramah, sportif, tambah, terbuka, tertib, taat peraturan, toleran, peduli, kebersamaan, santun, sopan, berbakti kepada kedua orang tua, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah,

---

<sup>30</sup> Dadan Nurul Hak, Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius Di Sekolah Dengan Pendekatan Kontekstual*, (Jawa Tengah: CV Amerta Media, 2020), h. 50.

<sup>31</sup> Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 1, Maret, 2018, h. 45-46.

mengajak berbuat baik, baik sangka, empati, berwawasan kebangsaan, peduli lingkungan sekitar, menyayangi hewan, dan menyayangi tanaman.<sup>32</sup>

Karakter dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah akhlak. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Mahjuddin*, dikatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.<sup>33</sup>

Ibn Maskawaih menyatakan bahwa khuluq atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia.<sup>34</sup>

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kudrati di atas kemampuan manusia. Religius juga dapat diartikan sebagai keshahihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshahihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai semua sikap dan perilaku yang

---

<sup>32</sup> Imam Musbuki, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2019), h. 38-43.

<sup>33</sup> Muhammad Riza, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 1, Mei - Agustus, 2016, h. 76.

<sup>34</sup> Ubabuddin, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2018, h. 458

patuh dan melaksanakan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan agama lain.<sup>35</sup>

Karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

1. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
2. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
3. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
4. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
5. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.<sup>36</sup>

Majid & Andayani menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan

---

<sup>35</sup> Uky Syauiyyarus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid, op.cit., h. 2.*

<sup>36</sup> Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember, 2019, h. 92.

tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. Majid dan Andayani memaparkan dalam bukunya beberapa pengertian karakter menurut para ahli bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurutnya dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.<sup>37</sup>

Berikut penjelasan beberapa indikator karakter religus:

#### 1. Disiplin

Tulus Tu'u merumuskan bahwa disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilakukan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa takut kena sanksi dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada sisi lain disiplin sebagai alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi ataupun sebagai masyarakat.<sup>38</sup> Kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan

---

<sup>37</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, h. 3-5.

<sup>38</sup> Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (tt: Nusa Media, 2021), h.5

atau tata tertib yang telah ada yang dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.<sup>39</sup>

Allah SWT berfirman pada Q.S Jumaah: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الجمعة/٦٢:٩)

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Dalam pengamalan agama aspek disiplin begitu ditekankan misalnya melalui kewajiban beribadah lima kali sehari dengan waktu yang telah ditetapkan pula. Yang paling mendasar disiplin dalam beragama adalah mengingat Tuhan. Agama membiasakan manusia untuk sadar waktu dan menghargainya.<sup>40</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku seseorang yang dilakukan atas dasar kesadaran untuk menaati peraturan, atau ketetapan baik dengan hubungannya dengan Tuhan ataupun di lingkungan masyarakat atau di manapun ia berada.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 611

<sup>40</sup> Zaim Uchrowi, *Karakter Pancasila Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka), h.98.

## 2. Kebersihan

Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia. Dikarenakan manusia selalu berhubungan langsung dengan lingkungan untuk beraktivitas. Disaat lingkungan bersih dan terjaga maka kita akan nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menjaga kebersihan sama saja dengan menciptakan lingkungan yang sehat. Sebagai manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar tetap sehat dan tidak menyebabkan kotoran atau menularkan penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, kita harus pandai dalam menjaga kebersihan.<sup>41</sup> Dalam Islam diperintahkan agar hidup bersih. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Muddassir Surah ke-74 yaitu:

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ (المدثر/٤:٧٤)

Artinya: "Dan pakaianmu bersihkanlah"

Dalam ayat tersebut dapat dimaknai bahwa Islam mengajarkan untuk menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan rumah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Agama Islam itu agama yang bersih, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang bersih." (HR Baihaqi)<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, Mei 2021, h. 62

<sup>42</sup> Azhari Akmal Tarigan, *et al.*, *Al-Quran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif*, (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2021), h.231

Jadi kebersihan sangat ditekankan dalam islam. Hidup bersih hendaknya menjadi sikap hidup islam dan membudaya di lingkungan masyarakat muslim.

### 3. Kerja Sama

Kerjasama merupakan sifat sosial, bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dielakkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Menurut Johnson dan Johnson, karakteristik kerja sama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat yakni: adanya saling ketergantungan, adanya interaksi tatap muka, adanya akuntabilitas serta tanggungjawab, adanya keterampilan komunikasi, dan adanya keterampilan bekerja sama. Menurut Michaelis keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang paling diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis.<sup>43</sup> Allah SWT berfirman pada Q.S. Al-Maidah: 2.

تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة/٥:٢)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah perilaku saling kergantungan antara satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>43</sup> Bektu Wulandari, *et al.*, "Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study", *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Vol.1, No.1, November 2015, h. 12

#### 4. Silaturahmi

Silaturahmi berarti hubungan persaudaraan. Silaturahmi dapat meningkatkan hubungan antar sesama. Hal ini merupakan karakter pertama yang akan memuluskan suatu musyawarah, dengan bersilaturahmi hubungan antar pihak akan menguat meski sudah saling mengenal. Silaturahmi bukan hanya membuat makin kenal melainkan juga akan mencairkan kekakuan. Bersilaturahmi pertama tama adalah berkoneksi atau berhubungan. Allah swt berfirman pada Q.S. Ar-Ra'ad: 21.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (الرعد/١٣:٢١)

Artinya: Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Lebih dari sekedar berkomunikasi bersilaturahmi juga perlu komunikasi langsung, tatap maka diperlukan dalam bersilaturahmi. Saling mengunjungi merupakan cara bersilaturahmi paling lama dalam interaksi sosial. Berbincang tentu bagian dari silaturahmi, perbincangan itu tidak harus mengangkat soal berat percakapan kecil urusan sehari-hari sering lebih efektif untuk meningkatkan silaturahmi. Sehingga hubungan satu sama lain akan menjadi lebih akrab dan hangat.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Zaim Uchrowi, *Karakter Pancasila Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat*, op. cit., h. 117.

Dapat dipahami bahwa silaturahmi merupakan hubungan baik yang terjadi antara satu dengan yang lain.

#### **E. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius**

Menurut Gunawan, faktor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

##### **1. Faktor intern**

Terdapat 5 hal yang termasuk dalam faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu:

###### **a. Insting atau naluri**

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

###### **b. Adat atau kebiasaan**

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 20.

c. Kehendak/kemauan

Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik dan perlu didorong agar terwujud.

d. Suara batin atau suara hati

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

e. Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor ekstern

Terdapat 2 hal yang termasuk dalam faktor ekstern yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.<sup>46</sup>

b. Lingkungan

Lingkungan dibagi menjadi dua bagian Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. misalnya lingkungan fisik sekitar seperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuali manusia.

Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik.<sup>47</sup>

Ni Putu Suwardanih, menyatakan bahwa:

“Karakter dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang. Pada faktor lingkungan, karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya,

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 21

<sup>47</sup> *Ibid*, h.22

yang kemudian ditiru untuk dilakukannya. Peniruan ini dilakukan melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti."<sup>48</sup>

Dapat dipahami bahwa karakter perlu dibentuk sedini mungkin, untuk menjadi kepribadian yang baik. Karakter bukan hanya terbentuk dengan sendiri tapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, lingkungan juga memiliki pengaruh yang tak kalah penting, maka sangatlah penting memilih lingkungan yang baik.

---

<sup>48</sup> Ni Putu Suwardanih, "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), h.23

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan**

Jenis Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di desa Ulin Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Adapun pendekatan yang digunakan metode pendekatan kualitatif.

#### **B. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek penelitian adalah strategi tokoh masyarakat dalam menembentuk karakter religius melalui salat berjamaah dan faktor yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui kesadaran salat berjamaah.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini merupakan tokoh masyarakat yakni 1 orang kepala desa, dan 2 orang ustaz di desa Ulin.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu:

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data asli ataupun utama dalam suatu penelitian.

Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilahnya responden,

yaitu orang yang kita jadikan objek dalam penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapat informasi ataupun data.

Jadi data primer dalam penelitian ini tentang strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui kesadaran salat berjamaah serta faktor yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius di desa Ulin

## 2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang secara tidak langsung berkaitan dengan fokus penelitian sebagai penunjang dari sumber pertama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu: Kondisi geografis desa Ulin, serta keadaan penduduk desa Ulin.

Sumber data adalah semua hal atau subjek dari mana data itu diperoleh. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka diperlukan sumber data sebagai berikut:

1. Responden, yaitu subyek dari penelitian ini yakni, satu orang kepala desa, dan dua orang ustaz.
2. Informan, yaitu orang-orang yang membantu dalam memberikan informasi dengan data yang digali, meliputi aparat desa.
3. Dokumen, yaitu catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang penulis gunakan untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini ialah:

## 1. Teknik Observasi

Observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala/peristiwa dengan bantuan alat/instrumen untuk merekam/mencatnya. Dengan demikian pengamat (*observer*) menggunakan seluruh pancaindra untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan orang yang diamati.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini akan melakukan pengamatan menggunakan metode observasi *non partisipan*, yaitu peneliti bukan menjadi bagian yang diamati.<sup>50</sup>

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur, karena jawaban tidak ditetapkan dan partisipan bebas menjawab.

---

<sup>49</sup> Amir Syamsudin, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Nonm Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3, Juni 2014, h. 404.

<sup>50</sup> Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyoningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018), h. 36.

### 3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh kelengkapan data yang berkaitan dengan penelitian.

## **F. Instrumen Pengumpulan Data**

1. Instrumen observasi untuk mengadakan pengamatan mengenai strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui salat berjamaah di desa Ulin, pengamatan terhadap faktor yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui kesadaran salat berjamaah, serta pengamatan mengenai data desa Ulin.
2. Instrumen wawancara berupa pertanyaan yang tidak terstruktur. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui kesadaran salat berjamaah, memperoleh informasi mengenai faktor yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius di desa Ulin, serta untuk memperoleh data terkait desa Ulin.
3. Instrumen dokumentasi berupa informasi pribadi tokoh masyarakat, serta gambaran umum desa Ulin yaitu: Kondisi geografis desa Ulin, keadaan penduduk desa Ulin.

## F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahapan menganalisis, yaitu:

1. Memadatkan data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyerdehanaan, meringkas, dan transformasi data mentah. Ada pula yang menggunakan kata mereduksi data untuk menyebut tahapan ini.
2. Menampilkan data yang sudah dipadatkan ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.<sup>51</sup>

Jadi, pada tahapan menganalisis data, data diolah melalui beberapa tahapan yang kemudian data disajikan bisa berupa uraian singkat untuk diambil sebuah simpulan.

---

<sup>51</sup> Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2021), h. 4.

### G. Matrik Data

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen pengumpulan data, dapat dilihat pada matrik berikut:

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Data Pokok: a. Strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui kesadaran salat berjamaah, serta karakter religius yang terbentuk melalui kesadaran salat berjamaah. 1) Karakter religius aspek disiplin 2) Karakter religius aspek kebersihan 3) Karakter eligius aspek kerja sama 4) Karakter religius aspek silaturahmi b. Faktor yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius di desa Ulin 1) Karakter religius aspek disiplin 2) Karakter religius aspek kebersihan 3) Karakter eligius aspek kerja sama 4) Karakter religius aspek silaturahmi	Kepala desa dan Ustaz Kepala desa dan Ustaz	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
2.	Data Penunjang: a. Geografis desa Ulin b. Keadaan penduduk desa Ulin	Aparat Desa	Observasi Wawancara Dokumentasi

**BAB IV**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Kondisi Geografis Desa Ulin

Desa Ulin adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Desa Ulin terletak pada ketinggian 21 meter di atas permukaan laut, dengan jarak sekitar 5 km dari ibu kota kecamatan dengan lama jarak tempuh 15 menit dengan kendaraan bermotor, dan sekitar 1 jam dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor.

Luas wilayah Desa Ulin keseluruhan sekitar 560 ha, untuk lebih rinci dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa menurut Penggunaan Lahan

<b>Uraian</b>	<b>Luas (Ha)</b>
Luas tanah sawah	125
Luas tanah kering	114
Luas tanah basah	100
Luas tanah perkebunan	56
Luas tanah hutan	160
Luas tanah fasilitas umum	5
Total Luas	560

Sumber: Buku Profil Desa Ulin Tahun 2022

Desa Ulin berbatasan langsung dengan desa dan dua kecamatan, yakni: sebelah utara berbatasan dengan desa Pantai Ukin kecamatan Simpur, sebelah selatan berbatasan dengan kandang kecamatan kandang, sebelah timur berbatasan dengan desa Wasah Tengah kecamatan Simpur, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa Wasah Hilir kecamatan Simpur.

Sedangkan letak desa dengan pusat kota, yakni: jarak ke ibu kota kecamatan 5 km dengan waktu tempuh 15 menit, jarak ibu kota kabupaten/kota 8 km dengan waktu tempuh 30, sedangkan jarak ibu kota provinsi 130 km dengan waktu tempuh 5 jam.

## 2. Keadaan Penduduk

### a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh melalui dokumentasi, penduduk Desa Ulin keseluruhan berjumlah 1771 yang terdiri dari 873 orang laki-laki dan 898 orang perempuan. Keseluruhan penduduk Desa Ulin tersebut terhimpun dalam 665 kepala keluarga. Semua warga desa Ulin beragama islam.<sup>52</sup>

### b. Pendidikan

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	83
2	Usia 18-56 tahun tidak tamat sekolah SD	52
3	Tamat SD/ sederajat	544
4	Tamat SMP/ sederajat	238
5	Tamat SMA/ sederajat	339
6	Tamat D-3/ sederajat	12
7	Tamat S-1/ sederajat	123
8	Tamat S-2/ sederajat	5

Sumber: Buku Profil Desa Ulin Tahun 2022

### c. Pekerjaan

Mayoritas penduduk Desa Ulin pada umumnya bekerja sebagai petani, Sebagian penduduk lainnya bekerja dibidang lainnya, seperti

<sup>52</sup> Buku Profil Desa Ulin Tahun 2022

buruh tani, pedagang, PNS, dan lain sebagainya. Lebih rincinya dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 4.3 Pekerjaan Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Petani	533
2	Buruh tani	11
3	PNS	105
4	Pedagang barang kelontong	5
5	TNI	1
6	Polri	1
7	Tukang kayu	4
8	Wiraswasta	163
9	Perangkat desa	5
10	Ibu rumah tangga	195
11	Sopir	7
12	Tukang jahit	4
13	Karyawan honorer	17
14	Karyawan BUMD	62
15	Pelajar	255
16	Karyawan pensiunan	32

Sumber: Buku Profil Desa Ulin Tahun 2022

d. Lembaga Pendidikan

Terdapat tiga lembaga Pendidikan formal yang ada di Desa Ulin yaitu TK Merpati, SDN Ulin, dan MI. Sedangkan Pendidikan non-formal terdapat dua lembaga pendidikan Al-Qur'an, yaitu TPA Miftahul Khair dan TPA Khalidiyah. Semua lembaga Pendidikan yang ada di Desa Ulin berkondisi bagus dan layak dipakai.

e. Sarana Ibadah

Desa Ulin memiliki tempat ibadah yang terdiri dari sepuluh buah langar dan satu buah masjid. Adapun kondisi langar-langar tersebut sebagian sudah tua namun masih layak untuk dipakai.

f. Sarana Umum

Desa Ulin memiliki beberapa sarana umum yaitu balai posyando, balai desa, pasar, puskesmas, dan TPS 3R. Sarana umum tersebut masih bagus dengan kondisi layak pakai.<sup>53</sup>

## B. Penyajian Data

Pengumpulan data mengenai strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti membahas tentang strategi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui salat berjamaah dan membahas tentang faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini mengambil empat aspek karakter religius yaitu: disiplin, kebersihan, kerja sama, dan silaturahmi. Untuk melihat data tersebut penulis melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 10 Februari 2023 sampai 2 Maret 2023.

Berkenaan dengan strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui salat berjamaah di desa Ulin, sesuai dengan sistematika data akan penulis sajikan sebagai berikut:

a. Karakter religius aspek disiplin

Bapak SR merupakan kepala desa di desa Ulin saat ini, menyampaikan bahwa

*Untuk membentuk karakter religius ada tapi kada secara khusus bu, untuk disiplin ini kami bawudhu ne kada ba kran tapi bakolam, ngaran disini parak sakolahan jua jadi kakanakan handak sembahyang itu bawudhunya bahanu baparabut gagayung nah nang kaya itu saorang yang tuhanya mamadahi hagan mendidik inya. Nah*

---

<sup>53</sup> Buku Profil Desa Ulin Tahun 2022

*bila kakanakan taimbai nang tuha baudhunya bila gagayungnya habis dipadahi jurung wan yang tuha dahulu, kita membiasakan supaya beradap wan yang tuha. Kita wan yang tuha ini segan jadi bila taimbai baudhu gagayung nya habis kita dahulukan yang tuha dulu. Lawan jua bu ae bila handak masuk sudah waktu sembahyang lima waktu diputar akan rekaman orang mangaji supaya tahu masyarakat sekitar bahwa parak sudah ne sembahyangan, amun kada dihura-hura kaina masyarakat bisa talambat datang ka langgarnya. Amun di putar rekaman masyarakat paham parak sudah masuk waktu sembahyang jadi kada talambat sembahyang berjamaahnya. Terkait disiplin dalam sembahyang berjamaah termasuk jua disiplin dalam ibadahnya, yang maksudnya makmum kada mendahului gerakan imam.<sup>54</sup>*

Bapak IM merupakan seorang ustaz di Desa Ulin saat wawancara menyampaikan kepada penulis bahwa

*Caranya dengan mengumandangkan azan setiap masuk waktu sembahyang pas kaumnya balum ada karena kaum tadahulu ampih yang ada ini kaum hanyar, lawan sebelum azan itu diputar tarhim supaya masyarakat sekitar tahu bahwa parak sudah zuhur misalnya, jadi masyarakat yang handak umpat bajamaah ini datang tepat waktu. Ditempat wudhu juga ada stiker tata cara wudhu, khusus yang anak-anak biasanya katuju yang pina bagambar itu, bilanya yang anum pada ulun tasalah bawudhunya ya ulun padahi ding ai, misal cara membasuh kupingnya kaya ini supaya basah keseluruhan. Nah dengan adanya stiker itu mendisiplinkan gerakan wudhu atau gerakannya itu bujur dari awal sampai akhir. Untuk membentuk karakter masyarakat ini tentu dari kita saorang dulu memberikan contoh supaya yang lain mengikuti jadi tulak tepat waktu, berwudhu dan solat gerakannya bujur. Di dalam masjid ini ada jua jam digital dipasang, tulisannya ada waktu-waktu sembahyang supaya masyarakat tahu dan kawa mengira waktu.<sup>55</sup>*

Bapak Y merupakan seorang Ustaz di Desa Ulin saat wawancara menyampaikan kepada penulis bahwa

*Membentuk karakter disiplin melalui solat berjamaah ini karena saorang yang handak supaya masyarakat ini disiplin pastinya dimulai dari diri kita saorang dulu memberikan contoh kaya tulaknya basawat, tepat waktu. Habis bawudhu langsung masuk ka masjid basiap-siap handak melakukan sholat. Lawan jua sebelum masuk waktu solat ulun umumkan dilanggar itu bahwa hari menunjukkan pukul sekian sudah*

---

<sup>54</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>55</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

*jadi masyarakat kawa mengira waktu. Selain itu untuk mendisiplinkan masyarakat melalui sholat berjamaah pastinya jua dengan adanya azan yang menandakan bahwa masuk sudah jam sholat.*<sup>56</sup>

Terkait cara/strategi yang digunakan untuk membentuk karakter disiplin, Bapak SR menyatakan bahwa: “Strategi yang digunakan adalah teladan, nasihat, dan pembiasaan yang mana dapat dilihat dari cara beliau memberi peringatan kepada anak-anak, menghargai yang lebih tua, serta mengumandangkan bacaan ayat suci sesaat sebelum azan”.<sup>57</sup> Bapak IM menyampaikan bahwa “Strategi yang beliau gunakan adalah nasihat, keteladanan, dan pembiasaan”.<sup>58</sup> Bapak Y menyampaikan bahwa “Strategi yang digunakan adalah keteladanan, serta pembiasaan dengan mengutamakan kedisiplinan waktu”.<sup>59</sup>

Terkait waktu yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin. SR menyampaikan bahwa "Waktu yang digunakan tergantung situasi sedangkan pemutaran ayat suci Al-Quran dilakukan sesaat sebelum azan".<sup>60</sup> MI menyampaikan bahwa “Azan dilakukan saat adanya kekosongan kedudukan takmir, sedangkan memberikan keteladanan dilakukan setiap salat berjamaah”.<sup>61</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa

---

<sup>56</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>57</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>58</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>59</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>60</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>61</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

"Dalam mengatasi keterlambatan karena kesibukkan diumumkan waktu menjelang salat zuhur dan asar, sedangkan azan dan memberikan contoh baik dilakukan setiap waktu masuk salat".<sup>62</sup>

Terkait sarana yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin. SR menyampaikan bahwa "Sarana yang digunakan berupa mikrofon, spiker ataupun gawai".<sup>63</sup> MI menyampaikan bahwa "Sarana yang digunakan berupa mikrofon, speiker, dan penguat suara bagian luar masjid".<sup>64</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa "Alat yang digunakan adalah mikrofon dan penguat suara yang diletakkan di luar langgar".<sup>65</sup>

Terkait alasan menggunakan suatu strategi dalam membentuk karakter disiplin. SR menyampaikan bahwa

*Jadi ulun mamadahi kakanakan karena pernah takalahi inya gagara gagayung handak balakasan baudhu, amun dipadahi itu mencegah supaya kada kejadian lagi setidaknya bakurang bu ae, lawan jua mendidik untuk meapiki barang. Kita mendahulukan yang lebih tuha itu meajari lawan yang lebih muda supaya menghormati yang lebih tuha. Diputar akan kaset karena masyarakat bahanu abut "langsung azan" ujar rasa tadadas handak ka langgar amun nya diputarakan rekaman masyarakat kawa manyadangi gawian jadi tepat waktu tulaknya ka langgar.*<sup>66</sup>

MI menyatakan bahwa

*Alasannya itu bahanu ada yang datang kalandungan umpat sembahyang berjamaah supaya kedepannya kada kaya itu lagi kita adakan cara kaya itu tadi, ya pada dasarnya handak membaikakan*

---

<sup>62</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>63</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>64</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>65</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>66</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

*masyarakat. Alhamdulillah ding setelah diadakan cara-cara yang jar kaya ulun tadi masyarakat ini tambah babaik disiplinnya baik gerakan atau disiplin waktu.*<sup>67</sup>

Y menyatakan bahwa “Alasan ulun mengadakan cara itu karena seringnya masyarakat ini lupa akan waktu apalagi bila bagawian bhanu kada karasaan dengan adanya cara kaya ini mudahan masyarakat itu disiplin salah satunya disiplin waktu”.<sup>68</sup>

Terkait pandangan terhadap karakteristik masyarakat setelah dibina menggunakan suatu strategi dalam membentuk karakter disiplin. SR menyampaikan bahwa "*Alhamdulillah bu ai setelah diadakan cara yang kaya itu tadi karakter masyarakat makin babaik, yang awalnya abut gagara langsung azan akhirnya kada abut lagi lawan datang lebih awal ka langgar. Kaya kakanakan tadi kada tapi tadangar abut gagara barabut gagayung.*"<sup>69</sup> MI menyampaikan bahwa “Stelah diadakan beberapa strategi dalam membentuk disiplin, beberapa dari masyarakat tepat waktu dan disiplin dalam gerakan”.<sup>70</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa "Cara ataupun strategi yang digunakan cukup efektif meski beberapa masih ada yang tidak disiplin".<sup>71</sup>

Untuk memperkuat data yang penulis dapat lewat wawancara, penulis juga melakukan observasi tentang karakter religius aspek disiplin ini.

---

<sup>67</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>68</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>69</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>70</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>71</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

Penulis melihat secara langsung bahwa tempat wudhu dilanggar Bapak SR memang tidak ada kran dan hanya kolam dengan menggunakan alat bantu gayung untuk mengambil airnya.<sup>72</sup> Penulis juga pernah melihat SR berada sendiri didalam langgar dan penulis mendengar pemutaran rekaman lantunan ayat suci Al-Qur'an.<sup>73</sup> Untuk memastikan hal tersebut penulis melakukan observasi kembali dan benar saja penulis melihat SR saat akan zuhur berada didalam langgar dan penulis mendengar adanya pemutaran rekaman ayat suci Al-Qur'an.<sup>74</sup>

Penulis juga melihat secara langsung Bapak Y yang datang lebih awal sebelum waktu masuk salat tiba, hal ini juga dibenarkan oleh S yang merupakan warga sekitar. Pada observasi pertama penulis tidak menemukan pengumuman waktu oleh Y.<sup>75</sup> Pada observasi kedua penulis mendengar Y mengumumkan waktu menunjukkan jam sekian.<sup>76</sup> Begitu pula dari hasil pengamatan terhadap IM, penulis melihat secara langsung terdapat jam digital dan stiker di masjid tersebut. Penulis juga mendapati IM datang tepat waktu untuk melakukan salat berjamaah.<sup>77</sup>

---

<sup>72</sup> Observasi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>73</sup> Observasi, Ulin: Sebelum penelitian

<sup>74</sup> Observasi, Ulin: 20 Februari 2023

<sup>75</sup> Observasi, Ulin: 25 Februari 2023

<sup>76</sup> Observasi, Ulin: 2 Maret 2023

<sup>77</sup> Observasi, Ulin: 26 Februari 2023

b. Karakter religius aspek kebersihan

Terkait cara tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius aspek kebersihan, bapak SR menyampaikan bahwa

*Untuk kebersihan ini penting banar bu ae makanya di langgar itu diandaki tempat sampah supaya masyarakat ini membuang sampah pada tempatnya kaitu jua saorang mencontohkan kepada masyarakat setiap ada sampah kita buang dibak sampah, selain itu diadakan alat bersih-bersih jadi yang sampat datang bersih-bersih dulu, kaya membersih lantainya kah, karena saorang handak mambawai masyarakat menjaga kebersihan otomatis dimulai dari saorang dulu tulak basampat basasapu.<sup>78</sup>*

Bapak MI menyampaikan bahwa

*Dalam membiasakan masyarakat untuk senantiasa menjaga kebersihan disediakan tempat sampah disekitar area masjid dan ada kaligrafi terdapat tentang kebersihan, yang mana kita dulu jangan membuang sampah sembarangan. Kaum disini bertugas jua hagan menjaga kebersihan kaya basasapu, biar ada kaumnya cuma kami tetap jua membantu kaya manapas mukena. Kebersihan bukan hanya tentang lingkungan yakalu bu, bisa jua bersih dalam berpakaian memakai pakaian yang rapi atau indah apalagi kalaunya handak ka masjid. memakai wewangian supaya yang dihiga kada terganggu dengan kita.<sup>79</sup>*

Bapak Y menyampaikan bahwa,

*Agar membiasakan masyarakat menjaga kebersihan ulun contoh akan dulu dari ulunnya kaya menyapui langgar apalagi bila handak acara yasinan lalakian, ulun dan beberapa orang dari masyarakat sekitar yang datangnya lebih awal itu menyapui atau mambarasihi sekitar area langgar, bulan kaina kami barasihi pulang bersama-sama.<sup>80</sup>*

---

<sup>78</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>79</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>80</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

Terkait cara/strategi yang digunakan dalam membentuk karakter kebersihan, Bapak SR menyampaikan bahwa “Strategi yang dilakukan adalah keteladanan karena beliau mencontohkan berperilaku cinta lingkungan”.<sup>81</sup> Bapak MI menyampaikan bahwa “Strategi yang digunakan juga keteladanan sebagaimana yang beliau contohkan dalam cara berpakaian, rutin mencuci mukena termasuk dari strategi pembiasaan, serta membiasakan masyarakat peduli kebersihan”.<sup>82</sup> Sedangkan Bapak Y menyampaikan bahwa “Strategi yang digunakan adalah keteladanan dan pembiasaan agar masyarakat selalu menjaga kebersihan”.<sup>83</sup>

Terkait waktu yang digunakan dalam membentuk karakter kebersihan. SR menyampaikan bahwa: “Untuk kebersihan ini biasanya dilakukan ketika area tempat ibadah terlihat kotor”.<sup>84</sup> Bapak MI menyampaikan bahwa: “Sebenarnya mencuci mukena merupakan tugas dari takmir masjid, kami dan yang lain membantu untuk meringankan tugas beliau yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali secara bergantian. Kebersihan pakaian selalu dilakukan apalagi ketika melakukan ibadah salat”.<sup>85</sup> Sedangkan Bapak Y menyampaikan bahwa “Membersihkan langgar Dilakukan apabila sekitar lingkungan tempat ibadah itu kotor. Namun,

---

<sup>81</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>82</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>83</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>84</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>85</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

kegiatan bersih-bersih juga ada dilakukan rutin setiap penggerakan acara yasinan satu bulan sekali”.<sup>86</sup>

Terkait sarana yang digunakan dalam membentuk karakter kebersihan. SR menyampaikan bahwa “Sarana yang digunakan adalah sapu dan bak sampah”.<sup>87</sup> MI menyampaikan bahwa “Sarana yang digunakan adalah alat-alat kebersihan seperti tempat sampah dan lainnya”.<sup>88</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa “Sarana yang digunakan sapu ijuk, sapu lidi, dan alat pel”.<sup>89</sup>

Terkait alasan menggunakan suatu strategi dalam membentuk karakter kebersihan. SR menyampaikan bahwa “*Pastinya kita handak lingkungan ini bersih agar terciptalah suasana nyaman dalam beribadah, bersih dari penyakit jua dan masyarakat ada haja yang umpat basapu atau membersihi langgar ini*”.<sup>90</sup> MI menyampaikan bahwa “*Alasannya ingin menjadikan masyarakat itu berpola hidup bersih, suka menjaga lingkungan baik itu area masjid atau lingkungan sekitar, agar khusyu jua ibadahnya karena bersih tadi*”.<sup>91</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa

---

<sup>86</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>87</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>88</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>89</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>90</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>91</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

“Alasan mendasar Agar lingkungan sekitar khususnya tempat ibadah bersih sehingga melaksanakan ibadah lebih nyaman”.<sup>92</sup>

Terkait pandangan terhadap karakteristik masyarakat setelah dibina menggunakan suatu strategi dalam membentuk karakter kebersihan. SR menyampaikan bahwa *"Alhamdulillah jadi tambah babaik masyarakat sekitar karena diadakan bak sampah tadi masyarakat paham haja bu ae bahwa ini bila ada sampah buang katempat ini, cuma kadang ada haja ditemukan sampah di halaman"*.<sup>93</sup> MI menyampaikan bahwa *"Alhamdulillah masyarakat sadar bu ae bahwa menjaga lingkungan itu penting, apalagi diarea masjid ini jarang sudah ditemui sampah"*.<sup>94</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa *"Setelah diadakan cara yang kaya itu tadi ada haja kesadaran dari masyarakat, sebagian umpatan jua mambarasih sesudah saorang yang mamulai tadi jadi siapa yang pina tadahulu itu manyapui atau merapikan yang belum rapi"*.<sup>95</sup>

Untuk memperkuat data yang penulis dapat lewat wawancara, penulis juga melakukan observasi tentang karakter religius aspek kebersihan ini.

Penulis melihat secara langsung bahwa bapak SR memberikan contoh yang baik kepada masyarakat sekitar dengan membersihkan lantai di langgar, membakar sampah yang sudah penuh ditempatnya. Kemudian penulis juga

---

<sup>92</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>93</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>94</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>95</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

bertanya kepada salah satu warga di sekitar tersebut, warga tersebut menyatakan bahwa memang benar bapak SR apabila langgar terlihat tidak bersih sebelum salat beliau membersihkan lantai-lantai langgar kemudian membersihkan karpet-karpet.<sup>96</sup>

Kemudian penulis juga melihat secara langsung bahwa di rumah bapak MI sangat menjaga kebersihan dan kerapian rumah, terlihat dari tertata rapinya barang-barang yang ada di rumah. Penulis juga melihat secara langsung bapak MI berpakaian rapi dan bersih.<sup>97</sup>

Penulis melihat secara langsung bapak Y memang memberikan keteladanan kepada masyarakat dengan cara merapikan tempat salat dan membersihkan area salat sebelum masuk waktu salat, dengan adanya keteladanan tersebut menandakan bahwa beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat yang peduli dengan kebersihan.<sup>98</sup>

c. Karakter religius aspek kerja sama

Terkait cara tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius aspek kerja sama, bapak SR menyatakan bahwa

*Terkait masalah kerja sama ini barataan yang handak melakukan sembahyang itu kada melakukan aktivitas yang lain, karena yang sembahyang disini kada orang tuha haja ada jua kakanakan, jadi kakanakan itu yang balum baligh dishaf akhir atau shaf belakang setelah yang tuha. Di padahi jua rapatkan shaf, lawan jua bila kakanakan masih bapandiran diberi pengertian supaya badiaman, agar tidak mengganggu yang lain.<sup>99</sup>*

---

<sup>96</sup> Observasi, Ulin: 26 Februari 2023

<sup>97</sup> Observasi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>98</sup> Observasi, Ulin: 2 Maret 2023

<sup>99</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

MI menyatakan bahwa

*Kalaunya kerja sama dalam sembahyang berjamaah itu harus terjadi karena tanpa ada nya kerja sama kada bakalan ada sembahyang berjamaah. Nah untuk kerja sama ini kami adakan tulisan digital harap tenang lawan matikan hp lawan jua setiap sembahyang itu dihimbau kepada masyarakat agar shaf dirapatkan dan diluruskan. Selain itu pasti kita mencohtohkan badahulu misalnya kaya kada maudak hp lawan berbaris di shaf depan belakang imam jadi yang datang tinggal maisi sebelahnya haja lagi. Untuk kerja sama ini kada hanya diwaktu sembahyangnya haja tapi sesudahnya ada jua, sesudah sembahyang jumat itu remaja masjid berjalan kerumah warga meminta sumbangan seikhlasnya jadi remaja masjid berkeliling sedangkan panitia bertugas mengatur jadwal dan mengelola hasil uang tadi.<sup>100</sup>*

Y menyatakan bahwa

*Nah kalaunya kerja sama ini supaya terlaksananya solat berjamaah ini diadakan kaligrafi arab bahwa solat berjamaah itu lebih utama 27 derajat, dengan begitu menarik perhatian masyarakat untuk melakukan solat berjamaah sehingga kada imam sorangan haja bu ae yang ada ditempat tapi ada jua makmumnya, kalaunya ada kakanakan biasanya dibiasakan itu sesudah shaf orang dewasa dengan cara cucu ulun yang ulun suruh dishaf setelah orang dewasa bu ae kalau handak sembahyang inya memang kada membawa hp jadi kada baudak hp inya jadi anak-anak yang lain maumpati.<sup>101</sup>*

Terkait cara/strategi yang digunakan dalam membentuk karakter kerja sama. Bapak SR menyampaikan bahwa “Strategi yang digunakan adalah pembiasaan dapat dilihat dari cara beliau membiasakan masyarakat untuk rapi dan dalam mengatur saf, dan starategi nasihat dengan memberi peringatan kepada anak-anak untuk berhenti berbicara agar yang lain tidak terganggu.”<sup>102</sup> MI menyampaikan bahwa: “Strategi yang digunakan

---

<sup>100</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>101</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>102</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

adalah keteladanan yang dicontohkan mulai dari diri sendiri, serta strategi pembiasaan seperti baris di saf depan ketika akan salat berjamaah”.<sup>103</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa “Strategi yang digunakan adalah keteladanan dengan mencontohkan cucu beliau untuk bisa mengisi barisan saf setelah orang dewasa serta tidak menggunakan gawai saat berada di tempat ibadah”.<sup>104</sup>

Terkait waktu yang digunakan dalam membentuk karakter kerja sama. SR menyampaikan bahwa “Setiap kali dilakukan salat dihimbau untuk merapatkan saf dan diberitahu bahwa barisan saf anak-anak setelah saf orang dewasa”.<sup>105</sup> MI menyampaikan bahwa "Meminta sumbangan dilakukan setiap bulan Rajab atau Maulid setelah salat Jumat".<sup>106</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa “Kaligrafi dipajang di dinding dan tetap di tempat setiap waktu, sedangkan mencontohkan dari cucu beliau untuk baris disaf setelah orang dewasa dilakukan ketika anak itu ikut salat berjamaah”.<sup>107</sup>

Terkait sarana yang digunakan dalam membentuk karakter kerja sama, SR menyampaikan bahwa “Strategi Ini hanya menggunakan lisan saja”.<sup>108</sup> MI menyampaikan "Sarana yang digunakan adalah LED berupa tulisan

---

<sup>103</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>104</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>105</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>106</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>107</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>108</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

harap tenang dan matikan HP".<sup>109</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa: "Sarana yang digunakan adalah kaligrafi yang bertuliskan arab yang mana artinya salat berjamaah itu lebih utama 27° daripada salat sendirian".<sup>110</sup>

Terkait alasan menggunakan suatu strategi dalam membentuk karakter kerja sama. SR menyampaikan bahwa: "Agar masyarakat itu terbiasa menghargai satu sama lain, baik yang muda maupun yang tua".<sup>111</sup> MI menyampaikan bahwa "*Alasannya karena awalnya itu didapati masyarakat yang bilanya handak sembahyang berjamaah itu masing-masing maaisi yang dibelakang badahulu, atau pina balambat mahadang yang lain, supaya jangan kaya itu lagi ulun lakukan cara yang kaya tadi, kaya yang minta sumbangan itu tadi itu karena handak mengadakan acara tapi tanpa membatasi berapa harus membari jadi seikhlasnya haji*".<sup>112</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa "*Agar solat berjamaah itu terlaksana jadi harus ada kerja sama, terlaksana dengan baik jua amun kakanakan dishaf tengah itu bisa terganggu yang dewasa untuk menghindari itu maka shaf kakanakan sesudah yang dewasa sehingga kita solatnya jadi khusyu bu. Khususnya untuk kakanakan mengerti inya barisnya harus dimana*".<sup>113</sup>

---

<sup>109</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>110</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>111</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>112</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>113</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

Terkait pandangan terhadap karakteristik masyarakat setelah dibina menggunakan suatu strategi dalam membentuk karakter kerja sama. SR menyampaikan bahwa: “Jamaah salat menjadi perhatian dengan menghargai satu sama lain sehingga ketika dilakukan salat jadi khusyu”.<sup>114</sup> MI menyampaikan bahwa *“Alhamdulillah setelah diadakan cara seperti itu sebagian masyarakat langsung baris ke saf yang kosong tapi beberapa masih ada didapati menunggu yang lain hanyar ke saf dan sembahyang berjamaah terlaksana dengan baik dan lancar tanpa ada keributan. Dan dana untuk acara terkumpul dan tercukupi”*.<sup>115</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa *“Ya memang kita lebih khusyu solatnya, hal ini berpengaruh jua wan pola perkembangan akal kakanakan inya mengerti ketika solat itu harus tenang, cuma kadang diwaktu tertentu ada haja masih kakanakan yang main hp”*.<sup>116</sup>

Untuk memperkuat data yang penulis dapat lewat wawancara, penulis juga melakukan observasi tentang karakter religius aspek kerja sama ini.

Penulis melihat secara langsung bahwa bapak SR melakukan salat berjamaah bersama masyarakat sekitar dan terdapat beberapa anak-anak yang mengikuti kegiatan salat berjamaah ini. Anak-anak tersebut berada setelah orang dewasa.<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>115</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>116</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>117</sup> Observasi, Ulin: 22 Februari 2023

Penulis melihat secara langsung bahwa memang benar adanya tulisan digital bertuliskan harap tenang dan matikan hp, penulis juga melihat secara langsung bahwa bapak IM berada dishaf depan belakang imam dalam melakukan salat. Penulis juga bertanya kepada dua orang warga sekitar apakah benar setiap bulan rajab dan maulid diadakan kegiatan meminta sumbangan seikhlasnya untuk kelangsungan acara tertentu, dan memang benar hal tersebut dilakukan.<sup>118</sup>

Penulis melihat secara langsung bahwa memang benar terdapat tulisan kaligrafi arab yang mengatakan bahwa salat berjamaah lebih utama 27 derajat. Penulis juga melihat terlaksana salat berjamaah dengan baik dengan adanya imam dan makmum yang mampu bekerja sama dan terdapat beberapa orang anak-anak yang juga mengikuti salat berjamaah berbaris dishaf setelah orang dewasa.<sup>119</sup>

d. Karakter religius aspek silaturahmi

Terkait cara tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius aspek silaturahmi, bapak SR menyampaikan bahwa

*Terkait menjalin silaturahmi dalam kegiatan sembahyang berjamaah ini dengan cara diadakan kegiatan yasinan rutin dan zikran setelah melakukan sembahyang berjamaah. Dalam acara ini pasti ada tegur sapa antara sesama warga yang mana tegur sapa tersebut dapat mempererat tali silaturahmi.<sup>120</sup>*

---

<sup>118</sup> Observasi, Ulin: 15 Februari 2023

<sup>119</sup> Observasi, Ulin: 25 Februari 2023

<sup>120</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

MI menyampaikan bahwa

*Dalam membentuk karakter silaturahmi ini biasanya sesudah sembahyang magrib diadakan maulid habsy dan hari lain diadakan pembacaan burdah. Nah sebelum kegiatan berlangsung dan sesudah kegiatan disitulah saling terjadi silaturahmi ada yang saling bataguran, ada yang senyum, ada yang bapandiran. Kalaupun hari selain itu diadakan pembacaan al-Qur'an untuk kakanakan. Dan adanya kegiatan meminta sumbangan seikhlasnya termasuk jua menjalin silaturahmi karena didalamnya terdapat interaksi antara penerima dan penyumbang misalnya kaya mengucapkan salam dan dibalas pula dengan salam dan kada jarang bahanu ada bapander napa kah yang sedikit-sedikit.<sup>121</sup>*

Y menyampaikan bahwa

*Dalam pembentukan karakter silaturahmi ini dicontohkan dari diri sendiri dulu bu ae ketika kita masuk atau ada yang masuk setelah kita diberi senyum setelah sembahyang berjamaah berakhir kita saling berjabat tangan, juga ada mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan area langgar, dan kegiatan yasinan. Dengan adanya kegiatan gotong-royong dan yasinan pastilah ada terjadi interaksi misalnya barawaan kah.<sup>122</sup>*

Terkait cara/strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius aspek silaturahmi. Bapak SR menyampaikan bahwa “Strategi ini menggunakan pembiasaan dimana cara itu dilakukan secara rutin dengan saling bertemu dan bertegur sapa setiap kali diadakan kegiatan”.<sup>123</sup> MI menyampaikan bahwa “strategi yang digunakan adalah pembiasaan di mana membiasakan masyarakat untuk saling berkumpul, bertemu, dan bertegur sapa dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan”.<sup>124</sup>

Sedangkan Y menyampaikan bahwa “Strategi yang digunakan adalah

---

<sup>121</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>122</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>123</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>124</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

pembiasaan, membiasakan masyarakat untuk saling berinteraksi khususnya ketika diadakan suatu kegiatan”.<sup>125</sup>

Terkait waktu yang digunakan dalam membentuk karakter silaturahmi. SR menyampaikan bahwa *“Kegiatan dilakukan rutin setiap minggu jadi habis sembahyang berjamaah dilanjutkan dengan acara yasinan malam jum'at, lawan acara zikiran dua minggu sekali bu ae dan dilakukan setelah sembahyang zuhur hari ahad”*.<sup>126</sup> MI menyampaikan bahwa *“Setiap minggu malam senin diadakan maulid habsy dan setiap malam jumat diadakan pembacaan burdah, yang umpat itu orang dewasa lawan kakanakan ada jua. Kalau acara mengaji itu malam selain diadakannya kegiatan habsy dan burdah, sedangkan permintaan sumbangan diadakan di bulan rajab dan maulid”*.<sup>127</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa *“Kegiatan gotong- royong yang dilakukan sebulan sekali, serta kegiatan yasinan dilakukan satu bulan sekali”*.<sup>128</sup>

Terkait sarana yang digunakan dalam membentuk karakter silaturahmi. SR menyampaikan bahwa *“Sarana yang digunakan adalah tasbih dan buku/kitab”*.<sup>129</sup> MI menyampaikan bahwa *“Sarana yang digunakan adalah buku burdah, buku habsy, Al-Qur'an, dan kerdus untuk kegiatan*

---

<sup>125</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>126</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>127</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>128</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>129</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

sumbangan”.<sup>130</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa “Sarana untuk menunjang kelangsungan kegiatan digunakanlah sarana berupa kitab, dan alat kebersihan”.<sup>131</sup>

Terkait alasan menggunakan suatu strategi dalam membentuk karakter silaturahmi. SR menyampaikan bahwa “Agar masyarakat menjadi lebih dekat satu sama lain karena dengan adanya acara tersebut terjalin komunikasi antar sesama”.<sup>132</sup> MI menyampaikan bahwa *"Yang paling mendasar alasannya diharapkan dengan seringnya berkumpul dengan sesama warga, baik dalam pelaksanaan ibadah ataupun kegiatan lainnya, sebagai upaya kita menjalin kedekatan dan mempererat tali silaturahmi bu ae karena dengan adanya kegiatan itu pasti terjadi interaksi antar warga"*.<sup>133</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa *"Silaturahmi ini memang diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan adanya kegiatan ini tadi dapat menjaga kerukunan dan kharmonisan antar warga, misalnya yang kada barawaan jadi barawaan. Lawan jua dengan adanya kegiatan itu agar dapat meningkatkan kasih sayang kepada sesama warga dan kepada Allah"*.<sup>134</sup>

Terkait pandangan terhadap karakteristik masyarakat setelah dibangun menggunakan suatu strategi dalam membentuk karakter silaturahmi. SR

---

<sup>130</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>131</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>132</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>133</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>134</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

menyampaikan bahwa “Setelah diadakan beberapa kegiatan untuk membentuk silaturahmi antar masyarakat komunikasi semakin terjalin dengan baik, kegiatan yang dilakukan juga banyak masyarakat yang mengikutinya”.<sup>135</sup> MI menyampaikan bahwa: “Setelah diadakan kegiatan-kegiatan tersebut komunikasi satu sama lain semakin terjalin dengan baik”.<sup>136</sup> Sedangkan Y menyampaikan bahwa “Untuk karakter masyarakat sendiri terkait silaturahmi ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari bertambah erat hubungannya”.<sup>137</sup>

Untuk memperkuat data yang penulis dapat lewat wawancara, penulis juga melakukan observasi tentang karakter religius aspek silaturahmi ini. Penulis melihat secara langsung bahwa bapak SR memang mengadakan acara urunan mingguan dan dzikir mingguan, dalam acara urunan terdapat pembacaan yasin dan dilanjutkan dengan pembacaan burdah.<sup>138</sup> Sedangkan kegiatan zikir diawali dengan ceramah dan dilanjutkan dengan kegiatan zikir.<sup>139</sup>

Penulis melihat secara langsung bahwa bapak MI memang mengadakan kegiatan maulid habsy yang diikuti oleh beberapa masyarakat baik dewasa maupun anak-anak ataupun usia remaja setelah selesai pembacaan maulid habsy ada pembagian roti, ada yang makan

---

<sup>135</sup> SR, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Ulin: 10 Februari 2023

<sup>136</sup> MI, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>137</sup> Y, Seorang Ustaz, Wawancara Pribadi, Ulin: 17 Februari 2023

<sup>138</sup> Observasi, Ulin: 24 Februari 2023

<sup>139</sup> Observasi, Ulin: 19 Februari 2023

ditempat dan ada yang dibawa pulang. Beberapa warga yang makan ditempat sambil mengobrol santai dan terkadang terdapat canda ria dari anak-anak.<sup>140</sup> Kemudian untuk kegiatan burdah memang benar ada pelaksanaannya yang diikuti orang dewasa dan sebagian anak-anak, sebelum kegiatan burdah berlangsung ada beberapa warga yang bertegur sapa dan saling mengobrol, namun ketika pembacaan burdah sudah dimulai mereka menghentikan aktivitas lain dan fokus kepada kitab masing-masing setelah pembacaan burdah selesai mereka melanjutkan melakukan salat berjamaah.<sup>141</sup> Penulis juga melihat secara langsung bahwa memang benar diadakan kegiatan mengaji Al-Qur'an atau iqra yang diikuti anak-anak setelah selesai mengaji mereka bermain bersama.<sup>142</sup>

Penulis melihat secara langsung bahwa bapak Y memang benar berjabat tangan setelah selesai salat berjamaah, dan beliau juga tersenyum ketika ada jamaah lain yang datang. Dan penulis juga bertanya ke salah satu warga sekitar apakah benar biasanya diadakan kegiatan yasinan dan gotong royong, dan warga tersebut membenarkan dan beliau mengatakan bahwa untuk kegiatan gotong royong membersihkan langgar diikuti beberapa warga namun tidak semua warga yang ikut urunan itu berhadir.<sup>143</sup>

---

<sup>140</sup>Observasi, Ulin: 26 Februari 2023

<sup>141</sup>Observasi, Ulin: 16 Februari 2023

<sup>142</sup>Observasi, Ulin: 13 Februari 2023

<sup>143</sup>Observasi, Ulin: 2 Maret 2023

Faktor yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius di Desa Ulin

### 1. Faktor Pendidikan

Dalam membentuk karakter masyarakat tentu saja tidaklah mudah ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya pendidikan. Latar belakang pendidikan tokoh masyarakat akan sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu strategi. Latar belakang pendidikan menggambarkan seseorang itu memiliki pengetahuan dan mampu memberikan bekal dalam segala bidang. Orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus lebih cenderung digugu dan ditiru. Berikut latar belakang pendidikan tiga orang tokoh masyarakat adalah SR berpendidikan terakhir SMA, sedangkan IM dan Y berlatar pendidikan terakhir pesantren.

### 2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga sangat memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Pada lingkungan masyarakat secara tidak sengaja dapat membentuk karakter melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungan masyarakat sekitar ataupun keteladanan yang dicontohkan oleh pihak tertentu.

Apabila lingkungan sekitar berdampak positif maka kemungkinan besar dalam sebuah lingkup masyarakat tersebut berpotensi memiliki warga yang berkarakter. Pendidikan karakter yang terjadi di lingkungan sekitar terjadi saat adanya adaptasi dan perbauran dengan masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggal. Maka dari itu sangat penting menentukan dari awal

lingkungan rumah yang baik untuk keluarga, karena semua itu akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh. Apabila lingkungan itu berpengaruh baik maka akan tercetak pula orang-orang yang memiliki pribadi yang baik.

Kepala desa Ulin SR menyampaikan bahwa

*Selama menjadi kepala desa tidak pernah ditemukan masalah yang serius terkait perilaku masyarakat disini. Untuk kondisi lingkungan sekitar dirasa sudah cukup baik. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti urunan dan zikran serta adanya ceramah rutin yang diadakan dua kali dalam sebulan memberikan pengaruh yang baik, kegiatan yang diadakan cukup menjadikan masyarakat sibuk melakukan hal positif.*

Ustadz IM menyampaikan bahwa

*Selama diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan tadi memang awalnya ragu apakah akan ada masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut karena pernah diadakan ceramah sebulan dua kali awal-awal memang banyak yang mengikuti namun lama kelamaan semakin sedikit yang mengikuti kegiatan tersebut hingga berakhirlah kegiatan tersebut. Awalnya memang hanya beberapa orang yang mengikuti kegiatan kami ini namun setelah kian hari beberapa masyarakat mulai tertarik mengikuti kegiatan habsy dan burdah dan bahkan anak-anak juga ikut berhadir di tempat. Untuk gambaran kondisi lingkungan sekitar sudah bagus hal ini dapat terlihat dari masyarakat yang mau mengikuti kegiatan keagamaan, bahkan ikut membantu apabila ada kegiatan lain seperti haulan.*

Ustadz Y menyampaikan bahwa

*Berada di lingkungan yang masyarakatnya kenal dengan agama ini membuat kita nyaman. Pernah sekali saya mengalami bocor ban dan jauh dari bengkel setelah beberapa menit berjalan ada seorang bapak memberikan tumpangan dan beliau tidak meminta imbalan, masyarakat disini santun dan ramah-ramah kadang-kadang apabila ada makanan berlebih mereka suka memberi. Dapat dilihat kondisi lingkungan masyarakat sekitar baik karena antar tetangga terjalin keharmonisan dan memiliki rasa peduli yang tinggi.*

Dari observasi yang penulis lakukan memang benar lingkungan desa Ulin dipenuhi dengan kegiatan keagamaan, seperti ceramah keagamaan yang dilakukan dua kali dalam sebulan yang diikuti hampir seluruh masyarakat ulin baik laki-laki ataupun perempuan. Saya juga melihat terdapat tempat pengajian al-Qur'an untuk mempersiapkan generasi berkarakter karimah.

### **C. Analisis Data**

Data yang penulis sajikan berikut, merupakan hasil penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ditujukan untuk mengamati strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui salat berjamaah di desa Ulin dan faktor yang mempengaruhinya serta pengamatan mengenai data Desa Ulin. Wawancara ditujukan untuk tiga orang tokoh masyarakat dan aparat desa. Kemudian, dokumentasi digunakan untuk menggali informasi pribadi tokoh masyarakat dan catatan penting berkaitan dengan penelitian, seperti luas dan batas wilayah, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian penduduk, lembaga pendidikan dan lain-lain.

1. Strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui kesadaran salat berjamaah di desa Ulin
  - a. Karakter religius aspek disiplin

Kedisiplinan merupakan aspek yang penting yang harus ditanamkan pada diri masing-masing. Karena dengan terbiasanya memiliki sikap disiplin dapat membentuk karakter seseorang dalam bertindak cermat dan tidak terburu-buru untuk menentukan dan melakukan sesuatu dalam bertindak.

### 1) Strategi keteladanan

Berdasarkan penyajian data di atas terdapat tiga orang tokoh masyarakat yang melakukan strategi keteladanan.

Tokoh masyarakat memberikan contoh yang baik dalam menerapkan kedisiplinan melalui kegiatan salat berjamaah, seperti mencontohkan datang lebih awal sebelum masuk waktu salat, mencontohkan gerakan berwudhu dan salat dengan benar, dan setelah selesai berwudhu tidak mengulur waktu untuk masuk ke tempat ibadah.

Hal tersebut sesuai dengan teori bab II tentang disiplin pada Q.S Al-Juma'ah: 9 bahwa islam menekankan aspek disiplin terutama dalam ibadah. Hal tersebut juga sesuai dengan teori bab II halaman 11 bahwa strategi keteladanan harus dipraktekkan secara langsung serta dapat ditiru ataupun dicontoh orang lain.

### 2) Strategi pembiasaan

Berdasarkan penyajian data di atas terdapat tiga orang tokoh masyarakat yang melakukan strategi pembiasaan. Mereka mengusahakan agar masyarakat datang tepat waktu ketika dilaksanakannya salat berjamaah, diantaranya dengan cara memberitahukan waktu kepada masyarakat ketika menjelang salat asar dan zuhur, memutarakan lantunan ayat suci Al-Qur'an setiap lima waktu, serta mengumandangkan azan.

Hal ini menunjukkan kepedulian mereka terhadap kedisiplinan masyarakat sekitar, yang mana dapat dilihat dari strategi yang

dilakukan terlaksana terus-menerus hal ini sesuai dengan teori bab II halaman 11.

### 3) Strategi Nasihat

Berdasarkan penyajian data di atas terdapat dua orang tokoh masyarakat yang melakukan strategi pemberian nasihat. Sedangkan satu tokoh masyarakat tidak memberikan nasihat.

Salah satu tokoh masyarakat memberikan nasehat kepada anak-anak untuk senantiasa bisa menghargai satu sama lain termasuk menghargai barang apalagi itu barang bukan milik sendiri, yang diiringi dengan keteladanan dari tokoh tersebut. Dengan menasihati dapat menciptakan perilaku tertib dalam berwudu. Hal ini sesuai dengan teori bab II halaman 21 tentang pengertian yang dikemukakan oleh Tulus Tu'u bahwa pada sisi lain disiplin sebagai alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi ataupun sebagai masyarakat.

Sedangkan salah satu tokoh masyarakat lain membenarkan gerakan wudu dengan memberikan pengarahan yang benar secara persuasif. Hal ini sesuai dengan landasan teori bab II halaman 13 bahwa strategi nasehat dapat sebagai peringatan atas kebaikan atau kebenaran, yang mana strategi ini akan lebih berhasil apabila diiringi dengan keteladanan.

Dari data yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat ditegaskan bahwa dari strategi keteladanan, pembiasaan dan nasihat yang

digunakan tokoh masyarakat terdapat hasil yang bagus, terdapat perubahan dari perilaku beberapa masyarakat.

Masyarakat mencontoh dan meniru perbuatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat dilihat dari contoh seperti beberapa orang datang lebih awal sebelum salat dilaksanakan dan berwudu serta salat dengan gerakan yang sesuai dengan syariat. Selain terdapat karakter disiplin juga terbentuk karakter religius yang lain seperti menghormati orang lain, tertib, dan menghargai waktu.

b. Karakter religius aspek kebersihan

Kebersihan merupakan sebagian daripada iman, pepatah yang sering dikatakan. Dari pepatah tersebut dapat diketahui bahwa menjaga kebersihan merupakan suatu keharusan bagi umat Islam, baik kebersihan badan, pakaian, lingkungan maupun kebersihan hati. Berangkat dari situ lah sangat penting untuk menanamkan karakter kebersihan.

1) Strategi keteladanan

Berdasarkan penyajian data di atas terdapat tiga orang tokoh masyarakat yang melakukan strategi keteladanan.

Tiga tokoh masyarakat memberikan contoh yang bagus dalam menjaga kebersihan seperti mengadakan tempat pembuangan sampah dengan mencontohkan tidak membuang sampah sembarangan, mencontohkan membakar sampah guna menjaga kebersihan di lingkungan tempat ibadah, mencontohkan

membersihkan tempat ibadah, serta mencontohkan berbakaian rapi ketika hendak melakukan salat berjamaah.

Hal tersebut sesuai dengan teori bab II halaman 23 bahwa Islam menekankan menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan rumah agar terhindar dari penyakit. Strategi ini sesuai dengan landasan teori bab II halaman 11 bahwa keteladanan itu harus dipraktekkan agar mendapat hasil yang efektif.

## 2) Strategi pembiasaan

Berdasarkan penyajian data di atas terdapat dua orang tokoh masyarakat yang melakukan strategi pembiasaan, salah satunya dilakukan dengan cara mengajak masyarakat untuk mencuci mukena secara bergantian yang dilakukan satu bulan sekali. Salah satu tokoh masyarakat yang lain dengan cara melakukan gotong royong membersihkan area langgar setiap kali ingin mengadakan acara yasinan. Hal ini sesuai dengan strategi pembiasaan yang dilakukan harus berulang-ulang sesuai dengan teori bab II halaman 11.

Dari data yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat ditegaskan bahwa dari strategi keteladanan dan pembiasaan yang digunakan tokoh masyarakat terdapat hasil yang cukup efektif untuk menanggulangi masalah kebersihan. Meskipun sudah jarang ditemui sampah namun masih ada beberapa masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan. Selain terdapat karakter peduli kebersihan, juga

terdapat hasil karakter religius yang lain seperti hidup sehat, bersemangat, dan santun dengan bentuk berpakaian rapi serta sopan.

c. Karakter religius aspek kerja sama

Kerja sama dalam melakukan salat berjamaah sangatlah penting karena tanpa adanya kerjasama antara pihak imam dan makmum tidaklah terjadi kegiatan salat berjamaah.

1) Strategi keteladanan

Berdasarkan penyajian data di atas terdapat dua orang tokoh masyarakat yang menerapkan strategi keteladanan ini, sedangkan satu orang tokoh masyarakat tidak menggunakan strategi keteladanan. Strategi keteladanan dapat terlihat ketika beliau mencontohkan dari cucunya untuk mengisi saf akhir orang dewasa, dan mencontohkan untuk mengisi saf depan, meluruskan saf serta merapatkan saf. Hal ini sesuai dengan teori bab II halaman 11 bahwa strategi ini harus dipraktikkan secara langsung.

2) Strategi pembiasaan

Berdasarkan data penyajian di atas terdapat dua orang tokoh masyarakat yang menggunakan strategi pembiasaan, sedangkan satu orang tokoh masyarakat tidak menggunakan strategi ini.

Diantara bentuk strategi pembiasaan ini setiap akan dilaksanakan salat berjamaah tidak menggunakan gawai, dan selalu mengimbau masyarakat untuk merapatkan saf, serta selalu menghibau kepada anak-anak untuk mengisi saf setelah orang dewasa.

Sebagaimana yang terdapat pada teori bab II halaman 24 bahwa kerja sama merupakan bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan saling adanya interaksi. Strategi yang digunakan sesuai dengan teori bab II halaman 11 bahwa pembiasaan merupakan pembiasaan bertindak sesuai ajaran islam dengan proses berulang-ulang.

### 3) Strategi nasihat

Berdasarkan hasil data di atas terdapat salah satu tokoh masyarakat yang menerapkan strategi ini, yang dapat dilihat dalam bentuk ketika ada yang berbicara diberi pengertian untuk berhenti berbicara agar yang lain tidak terganggu. Hal ini sesuai dengan landasan teori bab II halaman 13 bahwa strategi nasihat merupakan pemberian kesadaran akan prinsip islam.

Dari data yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat ditegaskan bahwa dari strategi keteladanan, pembiasaan dan nasihat yang digunakan cukup efektif untuk membentuk karakter kerja sama melalui kesadaran salat berjamaah. Dengan adanya strategi yang dilakukan membuat salat menjadi lebih nyaman dan khusyuk. Selain membentuk karakter kerja sama dalam menerapkan strategi tersebut terbentuk pula karakter religius yang lain seperti, menghormati orang lain, ikhlas dan syukur.

#### d. Karakter religius aspek silaturrahim

Silaturrahim merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan dianjurkan oleh nabi Muhammad saw, dengan adanya

silaturahmi yang baik dapat mempererat hubungan tali persaudaraan serta dapat menjaga keharmonisan dan kerukunan antar sesama.

#### 1) Strategi keteladanan

Berdasarkan hasil data di atas terdapat tiga orang tokoh masyarakat yang menerapkan strategi ini, hal ini dapat dilihat dari segala kegiatan keagamaan yang dilakukan mereka mengikuti kegiatan tersebut. Mereka memberikan contoh yang positif dengan saling berinteraksi sebelum kegiatan keagamaan dimulai, seperti bertegur sapa ataupun berbincang-bincang.

Hal tersebut sesuai dengan teori bab II halaman 25 bahwa silaturahmi perlu juga tatap muka dan berbincang merupakan salah satu dari silaturahmi. Strategi ini sesuai dengan teori bab II halaman 11 bahwa keteladanan harus dipraktekkan secara langsung.

#### 2) Strategi pembiasaan

Berdasarkan hasil data di atas terdapat tiga orang tokoh masyarakat yang menggunakan strategi pembiasaan ini.

Pembiasaan yang dilakukan dapat terlihat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti kegiatan rutin yasinan dilaksanakan setiap malam jumat, kegiatan zikran dilaksanakan hari minggu setiap dua minggu sekali, kegiatan burdah dilaksanakan setiap malam jumat, dan kegiatan habsy dilaksanakan setiap malam senin, kegiatan rutin mengaji dilaksanakan setiap hari pada malam hari kecuali malam senin dan

jumat, sedangkan kegiatan gotong-royong dilaksanakan satu bulan sekali.

Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut setiap kali sebelum ataupun sesudah dilaksanakan kegiatan itu saling terjadi interaksi dan perbincangan kecil antara satu sama lain. Hal ini sesuai dengan teori bab II halaman 25 bahwa silaturahmi perlu juga tatap muka dan berbincang merupakan salah satu dari silaturahmi. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sesuai dengan teori bab II halamn 11.

Dari data yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat ditegaskan bahwa dari strategi keteladanan, dan pembiasaan tersebut terciptalah hubungan antar sesama yang semakin erat. Selain membentuk karakter silaturahmi dalam menerapkan strategi tersebut terbentuk pula karakter religius yang lain seperti, berhati lembut, ramah, cinta ilmu, dan santun.

## 2. Faktor yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius di Desa Ulin

### a. Faktor Pendidikan

Latar belakang pendidikan tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius aspek, disiplin, kebersihan, kerjasama dan silaturahmi memiliki pengaruh terhadap suatu keberhasilan strategi hal ini dapat dilihat apabila tokoh masyarakat memiliki pendidikan yang cukup tinggi maka lebih cenderung memiliki pengetahuan yang luas dan dianggap sebagai orang yang bisa digugu dan ditiru. Orang

yang berpendidikan tinggi akan lebih memperhatikan bagaimana keadaan sekitar, berbeda dengan orang yang memiliki pendidikan rendah akan lebih cenderung acuh tak acuh terhadap keadaan sekitar.

Seringkali masyarakat menganggap remeh perihal karakter seseorang padahal harusnya karakter seseorang haruslah terbentuk dengan bagus agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beragam latar pendidikan tokoh masyarakat. Satu orang tokoh masyarakat berlatar pendidikan terakhir SMA/SLTA dan dua orang tokoh masyarakat berlatar pendidikan terakhir pesantren.

Berpendidikan SMA lebih cenderung dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah keduniaan, mampu melihat permasalahan yang dihadapi dalam lingkup kehidupan, sedangkan orang yang berpendidikan pesantren lebih cenderung dianggap orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, maka dari itu mereka lebih dipercayai untuk memimpin acara-acara keagamaan yang diselenggarakan.

Orang yang berpendidikan cukup tinggi bisa dipercaya masyarakat dan lebih cenderung dihormati dan ditiru.

Dengan demikian penulis dapat menegaskan bahwa pembentukan karakter salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, yang mana pendidikan untuk mematangkan kepribadian sesuai

dengan pendidikan yang diterimanya, hal ini sesuai dengan teori bab II halaman 28.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan karakter seseorang. Lingkungan Desa Ulin ini termasuk lingkungan cukup baik untuk menumbuhkan karakter seseorang ataupun membentuk karakter seseorang.

Pada umumnya lingkungan adalah tempat bergaul dan berinteraksinya seseorang yang dapat mempengaruhi karakter seseorang. Ketika seseorang berada di lingkungan yang baik maka terbentuklah karakter yang baik pula.

Dari penyajian data sebelumnya dapat penulis tegaskan bahwa lingkungan sekitar memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius aspek disiplin, kebersihan, kerjasama, dan silaturahmi.

Lingkungan Desa Ulin dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti dzikir, yasinan, pembacaan burdah, pembacaan maulid habsyi serta kegiatan lainnya.

Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter seseorang, dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dapat mempererat tali persaudaraan karena saling tegur sapa, berbicara, dapat meningkatkan rasa kasih sayang karena seringkali berkumpul di tempat yang sama. Selain mempererat

hubungan silaturahmi, dengan adanya kegiatan keagamaan dapat meningkatkan ketaatan kita dalam beribadah.

Hal tersebut sesuai dengan teori bab II halaman 29 bahwa faktor lingkungan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang yang mana banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada didekatnya yang kemudian ditiru.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian dan analisis di atas maka dapat diambil simpulan bahwa hasil penelitian melalui kesadaran salat berjamaah mengenai strategi pembentukan karakter religius di desa Ulin adalah keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Sedangkan faktor yang mempengaruhi strategi dalam pembentukan karakter religius melalui kesadaran salat berjamaah adalah latar belakang pendidikan tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar yang dinamis serta mendukung.

#### **B. Saran**

Diharapkan bagi semua tokoh masyarakat yang menjadi penggerak ikut berpartisipasi dalam membentuk karakter masyarakat, guna untuk menciptakan manusia yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 08, No. 01, 2014.
- Andreas, Yusuf Hanafi, *et al.* *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah dan Mahir yang Terintegrasi Teknologi Berbasis*. Tt: Guepedia, 2021.
- Budio, Sesra. "Strategi Manajemen Sekolah". *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam YAPTIP Pasaman Barat*. Vol. 2, No. 2, Juli-Desember. 2019.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius". *Jurnal RI'AYAH*. Vol. 01, No. 02, Juli Desember. 2016.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hak, Dadan Nurul dan Wawan Kurniawan. *Pengembangan Karakter Religius Di Sekolah Dengan Pendekatan Kontekstual*. Jawa Tengah: CV Amerta Media, 2020.
- Hidayat, Ansori. "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 01, No. 2, Juli-Desember. 2019.
- Ismail, M. Jen. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4, No. 1, Mei. 2021.
- Jalil, Muhammad. "Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Menyelesaikan Konflik Sengketa Tanah di Desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2, no. 4. 2014.
- Jannah, Miftahul. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 4, No. 1, Juli-Desember. 2019.
- Juliansyah, Eris. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi". *Jurnal Ekonomak*. Vol. 3, No. 2, Agustus 2017.
- Kusnadi, Edi dan Dadan Iskandar. "Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna". *Jurnal*. 11 November. 2017.
- Kusuma, Destiara. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah". *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 2, No. 2, Desember 2018.

- Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2, Oktober. 2013.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa". *Jurnal Edureligia*. Vol. 01, No. 01, 2017.
- Musbuki, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Tt: Nusa Media, 2021.
- . *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Najoan, Bella. "Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat". *Jurnal Acta Diurna*. Vol. VI, No. 3. 2017.
- Riza, Muhammad. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". *Jurnal AsSalam*. Vol. 1, No. 1, Mei – Agustus. 2016.
- Narwoko, Dwi, dan Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nengrum, lilis Sulistiya, *et al.* "Gambaran Peran Tokoh Masyarakat Terkait Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19". *Jurnal Nursing Information*, Vol.1, No.2. 2022.
- Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyoningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018.
- Pratama, Andika, *et al.* "Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Kewaspadaan Penyalahgunaan Narkotika di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir". *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 2, No. 1, Juni. 2018.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 4, No. 1, Maret, 2018.
- Rifai, Abdul Haris, *et. al.* "Strategi Pembentukan Karajter dalam Perspektif Imam Al-Hadad". *Jurnal Ar-Raniry*. Vol. 8, No. 2, Desember. 2021.
- Rosilawati, Ani. *Perkembangan Instrumen Karakter dalam Pembelajaran IPA*. Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2021
- Kusuma, Destiara. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah". *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 2, No. 2, Desember 2018.
- Saeful, A., Ferdinal Lafendry. "Strategi Pendekatan Pembelajaran dalam Konsep Pendidikan dan Al-Qur'an". *Jurnal Tarbawi*. Vol.3, No. 2, Agustus. 2020.

- Su'adah, Uky Syauqiyyarus. *Pendidikan Karakter Religius (Strategi tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*. Jawa Timur: CV Global Aksara Pres, 2021.
- Sunandar, Uus. "Peranan Tokoh Masyarakat dan Kesadaran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon". *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.2, No.7, Desember. 2021.
- Sunarso, Budi. *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Suwardanih, Ni Putu. "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press, 2020.
- Syamsudin, Amir. "Pengembangan Instrumen Evaluasi Nonm Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.3, Juni. 2014.
- Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Tarigan, Azhari Akmal, Muhammad Iqbal, *et al*. *Al-Quran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif*. Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Ubabuddin. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1, 2018.
- Uchrowi, Zaim. *Karakter Pancasila Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Waikerol, Subang, dan Didik Iswahyudi. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa". *Jurnal*. Vol. 3. 2019.
- Wulandari, Beki, Fatchul Arifin, *et al*. "Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study". *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*. Vol.1, No.1, November, 2015.
- Yuliharti. "Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada jalur Pendidikan Non Formal". *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 4, No. 2, Juli – Desember. 2018.

## LAMPIRAN

### A. Pedoman Wawancara

1. Strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius melalui salat berjamaah di desa Ulin.
  - a. Wawancara tentang karakter religius aspek disiplin.
    - 1) Bagaimana cara Bapak membentuk karakter disiplin masyarakat melalui salat berjamaah?
    - 2) Kapan waktu yang Bapak pergunakan dalam melakukan strategi untuk membentuk karakter disiplin masyarakat melalui salat berjamaah?
    - 3) Sarana apa yang dipergunakan oleh Bapak dalam membentuk karakter disiplin masyarakat Ulin melalui salat berjamaah?
    - 4) Apa alasan Bapak menggunakan strategi dalam membentuk karakter disiplin masyarakat melalui salat berjamaah?
    - 5) Bagaimana pandangan Bapak tentang karakteristik masyarakat setelah dibina melalui strategi?
  - b. Wawancara tentang karakter religius aspek kebersihan.
    - 1) Bagaimana cara Bapak membentuk karakter kebersihan masyarakat melalui salat berjamaah?
    - 2) Kapan waktu yang Bapak pergunakan dalam melakukan strategi untuk membentuk karakter kebersihan masyarakat melalui salat berjamaah?

- 3) Sarana apa yang dipergunakan oleh Bapak dalam membentuk karakter kebersihan masyarakat Ulin melalui salat berjamaah?
  - 4) Apa alasan Bapak menggunakan strategi dalam membentuk karakter kebersihan masyarakat melalui salat berjamaah?
  - 5) Bagaimana pandangan Bapak tentang karakteristik masyarakat setelah dibina melalui strategi?
- c. Wawancara tentang karakter religius aspek kerja sama.
- 1) Bagaimana cara Bapak membentuk karakter kerjasama masyarakat melalui salat berjamaah?
  - 2) Kapan waktu yang Bapak pergunakan dalam melakukan strategi untuk membentuk karakter kerja sama masyarakat melalui salat berjamaah?
  - 3) Sarana apa yang dipergunakan oleh Bapak dalam membentuk karakter kerja sama masyarakat Ulin melalui salat berjamaah?
  - 4) Apa alasan Bapak menggunakan strategi dalam membentuk karakter kerja sama masyarakat melalui salat berjamaah?
  - 5) Bagaimana pandangan Bapak tentang karakteristik masyarakat setelah dibina melalui strategi?
- d. Wawancara tentang karakter religius aspek silaturahmi
- 1) Bagaimana cara Bapak membentuk karakter silaturahmi masyarakat melalui salat berjamaah?
  - 2) Kapan waktu yang Bapak pergunakan dalam melakukan strategi untuk membentuk karakter silaturahmi masyarakat melalui salat berjamaah?

- 3) Sarana apa yang dipergunakan oleh Bapak dalam membentuk karakter silaturahmi masyarakat Ulin melalui salat berjamaah?
  - 4) Apa alasan Bapak menggunakan strategi dalam membentuk karakter silaturahmi masyarakat melalui salat berjamaah?
  - 5) Bagaimana pandangan Bapak tentang karakteristik masyarakat setelah dibina melalui strategi?
2. Faktor yang mempengaruhi strategi tokoh masyarakat dalam membentuk karakter religius di desa Ulin.
    - a. Wawancara dengan kepala desa
      - 1) Apa latar belakang pendidikan Bapak?
      - 2) Bagaimana pengalaman bapak selama menjadi kepala desa?
      - 3) Bagaimana gambaran kondisi lingkungan sekitar?
    - b. Wawancara dengan ustaz
      - 1) Apa latar belakang pendidikan Bapak?
      - 2) Bagaimana pengalaman bapak selama menjadi ustaz?
      - 3) Bagaimana gambaran kondisi lingkungan sekitar?
  3. Gambaran lokasi umum penelitian, wawancara dengan aparat desa.
    - a. Berapa jumlah penduduk masyarakat ulin?
    - b. Apa mayoritas pekerjaan masyarakat ulin?
    - c. Bagaimana tentang batas desa ulin dengan desa lain?
    - d. Berapa jumlah tempat ibadah yang ada di desa Ulin? Bagaimana kondisinya?
    - e. Berapa jumlah sarana pendidikan yang ada di desa Ulin? Bagaimana kondisinya?

- f. Berapa jumlah sarana umum yang ada di desa Ulin? Bagaimana kondisinya?

## **B. Pedoman Observasi**

1. Observasi tentang strategi dalam membentuk karakter disiplin, kebersihan, kerja sama, dan silaturahmi masyarakat ulin melalui salat berjamaah
  - a. Melihat secara langsung tentang strategi yang digunakan tokoh masyarakat dalam membentuk karakter disiplin melalui salat berjamaah.
  - b. Melihat secara langsung waktu yang dipergunakan tokoh masyarakat dalam membentuk karakter disiplin masyarakat saat salat berjamaah.
  - c. Melihat secara langsung sarana yang dipergunakan oleh tokoh masyarakat dalam menerapkan strategi untuk membentuk karakter disiplin masyarakat Ulin dalam salat berjamaah.
2. Observasi tentang gambaran umum desa Ulin
  - a. Melihat secara langsung kondisi sarana ibadah
  - b. Melihat secara langsung kondisi sarana pendidikan
  - c. Melihat secara langsung kondisi sarana umum

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Dokumentasi latar belakang pendidikan tokoh masyarakat
2. Dokumentasi SK menjadi kepala desa
3. Dokumentasi SK menjadi ustaz
4. Dokumentasi gambaran lokasi penelitian, yakni:
  - a. Jumlah penduduk
  - b. Pekerjaan penduduk
  - c. Batas desa
  - d. Tempat ibadah
  - e. Sarana pendidikan
  - f. Sarana umum